



HASIL PENELITIAN

Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Tahun

2020

**Analisis Perbandingan dan Prediksi Keterpaparan Media Informasi
tetang Kontrasepsi terhadap Kejadian Unmet Meed pada Wanita usia
Subur (Analisa Lanjut SKAP 2019)**

**Dr. Ike Anggraeni G, SKM, M.Kes
Dr. Annisa Nurrachmawati, SKM, M.Kes
Riza hayati Ifroh SKM., M.KM
Lies Permana, SKM., M.PH
Hasmawati, SKM**

SAMARINDA

2020



HASIL PENELITIAN

Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Tahun

2020

**Analisis Perbandingan dan Prediksi Keterpaparan Media Informasi
tetang Kontrasepsi terhadap Kejadian Unmet Meed pada Wanita usia
Subur (Analisa Lanjut SKAP 2019)**

**Dr. Ike Anggraeni G, SKM, M.Kes
Dr. Annisa Nurrachmawati, SKM, M.Kes
Riza hayati Ifroh SKM., M.KM
Lies Permana, SKM., M.PH
Hasmawati, SKM**

**Dibiayai oleh:
Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)
Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Timur
Nomor SP DIPA-068.01.2.433042/2020**

SAMARINDA

2020

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul : Analisis Perbandingan dan Prediksi Keterpaparan Media Informasi tentang Kontrasepsi terhadap Kejadian Unmet Need pada Wanita usia Subur (Analisa Lanjut SKAP 2019)
2. Identitas Pengusul
Nama : Dr. Ike Anggraeni G, SKM, M. Kes
NIDN : 0021 127803
Jabatan/Golongan : III-C
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Alamat Kantor : Jl. Sambaliung Kampus Unmul Gn. Kelua Samarinda
Surel/Email : ikeanggraeni@fkm.unmul.ac.id
3. Lokasi Kegiatan : Kalimantan Timur
4. Jumlah Mahasiswa : 2
5. Luaran yang dihasilkan : Laporan, Artikel
6. Jangka Waktu Pelaksanaan : 3 (Tiga) Bulan
7. Biaya : Rp. 12.000.000 (Dua Belas Juta Rupiah)

Mengetahui,



Dekan,

[Signature]
Dr. Iwan M. Ramdan S.Kp., M.Kes
NIP 19750907 200501 1 004

Samarinda, 10 November 2020

Ketua Peneliti

Dr. Ike Anggraeni G, SKM, M. Kes
NIP 197812212006042001

Mengetahui,
Ketua LP2M



[Signature]
Anton Pambadi, STP., MSc., PhD
NIP 19800401 200112 1 001

RINGKASAN

Berbagai upaya masif telah dilakukan BKKBN di seluruh provinsi di Indonesia termasuk di Kalimantan Timur melalui media cetak, elektronik, luar ruang, dan digital guna mendukung penyebaran informasi kepada masyarakat. Di sisi lain angka *Unmet need* di Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK justru mengalami peningkatan dari 10,9 persen tahun 2018 menjadi 14,3 persen di tahun 2019. Angka ini juga masih berada dibawah target standar nasional yaitu sebesar 9,9 persen. Studi ini dilakukan untuk mengkaji keterkaitan paparan informasi tentang alat kontrasepsi dan keterpaparan media informasi tentang kontrasepsi serta kecenderungan jenis paparan media dapat berpengaruh terhadap *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur. Studi ini memanfaatkan data Survei Kinerja dan Akuntabilitas (SKAP) Provinsi Kalimantan Timur 2019 dengan pendekatan desain *cross sectional* yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara keterpaparan media terhadap kejadian *unmet need*.

Hasil uji menunjukkan bahwa umur, paritas, pendidikan, informasi KB dari internet, keterpaparan media KB, informasi KB dari petugas dan informasi KB dari institusi memiliki hubungan dengan kejadian *unmet need*. Analisis selanjutnya (multivariate) menunjukkan bahwa tiga determinan menjadi prediktor *Unmet need* untuk menjarangkan kehamilan pada WUS yaitu: paritas, keterpaparan media KB dan keterpaparan media dari petugas/ masyarakat, dengan keterpaparan informasi KB dari petugas/ masyarakat menjadi prediktor yang paling dominan (OR= 2.848). Hasil analisis lanjut pada model kedua menunjukkan bahwa beberapa determinan yang menjadi prediktor *unmetneed* untuk membatasi kehamilan pada WUS yaitu: umur, pendidikan dan keterpaparan media dari petugas/ masyarakat, dengan pendidikan menjadi prediktor yang lebih dominan dibandingkan lainnya (OR= 1.798).

Kata kunci : *unmet need*, keterpaparan informasi KB dari media, keterpaparan informasi KB dari non-media

SUMMARY

Various massive efforts have been made by BKKBN to support the dissemination of information to the public in all provinces in Indonesia, including in East Kalimantan through print, electronic, outdoor and digital media. However, the number of Unmet need in East Kalimantan Province based on the KKBPK Performance and Accountability Program Survey (SKAP) increased from 10.9 percent in 2018 to 14.3 percent in 2019. This still below the national standard target of 9.9 percent. This study aimed to analyze the association between exposure to information about contraceptives and exposure to media information about contraception and the tendency for media exposure to affect unmet need in women of childbearing age in East Kalimantan. This study utilized the 2019 East Kalimantan Province Performance and Accountability Survey (SKAP) data with a cross-sectional design approach.

The test results showed that age, parity, education, family planning information from the internet, exposure to family planning media, family planning information from officers and family planning information from institutions had associated with unmet need. Further analysis (multivariate) shows that three determinants become predictors of unmet need for spacing, that is: parity, exposure to family planning media and exposure to media from officers/ the community, with exposure to family planning information from officers/ the community being the most dominant predictor (OR = 2.848). The results of further analysis in the second model show that some of the determinants that are unmetneed predictors for unmetneed for limiting namely: age, education and media exposure of officers/ the community, with education being the most dominant predictor than others (OR = 1.798).

Keywords: unmet need, media exposure to family planning, non-media exposure to family planning

DAFTAR ISI

RINGKASAN	iii
SUMMARY	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Pertanyaan Penelitian	3
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 <i>Unmet need</i>	6
2.2. Efektivitas Media terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga Berencana	7
2.2 Kampanye Keluarga Berencana Melalui Media.....	9
2.3 Kerangka Teori	11
BAB 3 METODE PENELITIAN	12
3.1 Desain Studi	12
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	12
3.3 Kerangka Konsep	13
3.4. Hipotesis Penelitian	14
3.5 Definisi Operasional	15
3.6. Pengumpulan Data.....	18
3.7. Pengolahan Data.....	18
3.8. Analisis Data.....	18

BAB 4 HASIL PENELITIAN	19
4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik.....	19
4.2 Hubungan Demografi, Informasi KB dan Keterpaparan Informasi dengan Kejadian <i>Unmet need</i>	23
4.3. Hubungan Umur, Paritas dan Skor Keterpaparan Media KB terhadap Kejadian <i>Unmet need</i>	24
4.4 Analisis Multivariat.....	26
BAB 5 PEMBAHASAN.....	29
5.1 <i>Met</i> dan <i>Unmet Need</i> Berdasarkan Demografi dan Paritas.....	29
5.2 <i>Met</i> dan <i>Unmeet Need</i> berdasarkan keterpaparan informasi mengenai alat kontrasepsi	32
5.3. <i>Met</i> dan <i>Unmeet Need</i> Berdasarkan Sumber Media	34
5.4. Hubungan keterpaparan informasi KB dari petugas/masyarakat dan institusi / lembaga terhadap kejadian <i>unmet need</i> pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.....	37
5.4 Model Prediksi Kejadian <i>Unmet need</i>	40
BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	45
6.1. Kesimpulan.....	45
6.2. Rekomendasi	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan <i>Unmet need</i> , Faktor Demografi, Keterpaparan informasi tentang alat kontrasepsi dan Keterpaparan Sumber Informasi ...	19
Tabel 4. 2. Distribusi Responden Menurut Keterpaparan Informasi KB dari Petugas/ Masyarakat, Institusi dan Media KB	21
Tabel 4. 3. Hubungan Demografi, Informasi KB dan Keterpaparan Informasi dengan Kejadian <i>Unmet need</i>	23
Tabel 4.4. Hubungan Umur, Paritas dan Skor Keterpaparan Media KB terhadap Kejadian <i>Unmet need</i>	25
Tabel 4. 5. Analisis Bonferonni Identifikasi Perbedaan Pada Tiap Kelompok.....	26
Tabel 4.6 Determinan Kejadian <i>Unmet need</i> dengan Penerapan Multinomial.....	27
Tabel 4. 7 <i>Model Fitting Criteria</i>	28
Tabel 4. 8 <i>Pseudo R- Square</i>	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Teori dependensi media (theory of media dependency)	11
Gambar 3. 1. Diagram Sampel Penelitian	13
Gambar 3. 2. Kerangka Konsep Penelitian	14

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu kebijakan pemerintah Indonesia guna mengendalikan jumlah penduduk serta menyeimbangkan angka pertumbuhannya adalah melalui program keluarga berencana (KB) (Ardiansyah, 2016). Kalimantan Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia berdasarkan angka Total Fertility Rate (TFR) berada pada posisi di atas rata-rata nasional yaitu 2,47 (Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS, 2019).

Tingginya angka fertilitas yang dikendalikan dengan pelaksanaan program KB ini masih terkendala dengan adanya *unmet need* KB (A. T. Anggraeni & Budiantara, 2016). Data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK tahun 2018 menunjukkan bahwa angka *unmet need* di Kalimantan Timur (Kaltim) adalah sebesar 10,9 dan mengalami peningkatan menjadi 14,3 pada tahun 2019 (Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS, 2019)

Unmet need KB di negara berkembang telah menjadi isu global dimana kelompok wanita kawin yang tidak berencana memiliki anak atau menjarangkan kehamilan berikutnya, tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi (Moreau, Shankar, Hellingner, & Becker, 2019). Beberapa faktor terjadinya *unmet need* pada wanita usia subur adalah faktor sosial demografi, angka paritas dan kesiapan penggunaan alat kontrasepsi pasca melahirkan (Moreau et al., 2019). Hasil penelitian mengenai trend kejadian *unmet need* di Indonesia tahun 2007-2015 memperlihatkan bahwa wanita pasca melahirkan yang memiliki kecenderungan tidak menggunakan kontrasepsi adalah mereka yang telah memiliki anak sebanyak 3-4, sosial ekonomi menengah kebawah, usia lebih tua, rendahnya kunjungan antenatal care (ANC) rendahnya pengetahuan tentang metode kontrasepsi (Wilopo et al., 2017).

Rendahnya keterpaparan media massa dan ketidaktepatan pemilihan media yang digunakan menjadi salah satu hambatan keberhasilan program keluarga berencana (Dingeta, Oljira, Worku, & Berhane, 2019). Aspek kesadaran, pengetahuan dan tingkat pemahaman tentang keluarga berencana dan metode kontrasepsi dapat memprediksi sejauh mana masyarakat dalam ber-KB (Adekoya, Akoja, Ekeh, & Anaeto, 2020). Beberapa bentuk media massa yang dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong pemanfaatan kontrasepsi adalah televisi, radio, *social network* melalui gawai pribadi (*handphone*), media cetak, media hiburan lainnya (Safieh, Mckinnon, Schuster, Booth, & Bergevin, 2019).

Indonesia dalam hal ini pemerintah telah mengupayakan kampanye dan penyediaan layanan kontrasepsi yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia (Listyaningsih, Sumini, & Sonyaruri, 2016). Salah satu bentuk kampanye informasi keluarga berencana di Indonesia melalui iklan layanan kesehatan dalam bentuk 5 versi. Media ini dianggap belum efektif dalam menyampaikan pesan, karena masih terdapat isu *stereotype* feminisme dan maskulin yang dapat menimbulkan multipersepsi bagi audiens (Pasaribu, 2019). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyebarluasan informasi mengenai kontrasepsi dan keluarga berencana dalam menekan *unmet need* adalah melalui media massa di negara berkembang yaitu karakteristik *socio-ecological*, format pesan dalam konsep budaya, jenis media, komunikasi intrapersonal yang akan dibangun (Rogers, 2018).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK tahun 2018 menunjukkan bahwa angka *unmet need* di Kalimantan Timur adalah sebesar 10,9 dan mengalami peningkatan menjadi 11,2 pada tahun 2019 (Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS, 2019). Data ini memperlihatkan bahwa angka *unmet need* di Kalimantan Timur belum mencapai angka rata-rata nasional (12,1) dan target standar angka *unmet need* nasional yaitu sebesar (9,9%). Adapun salah satu penyebab belum menurunnya *unmet need* adalah rendahnya pengetahuan

mengenai kontrasepsi yang diakibatkan dari minimnya aksesibilitas dan keterpaparan sumber media informasi (Oluwasanu & John-akinola, 2019).

Hal ini bertolak belakang dengan laporan SKAP 2019 (Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS, 2019) dan penelitian mengenai media kampanye BKKBN (Pasaribu, 2019) yang menjelaskan bahwa BKKBN telah secara masif mengkampanyekan program KB di seluruh provinsi di Indonesia termasuk di Kalimantan Timur melalui media cetak, elektronik, luar ruang, dan digital guna mendukung penyebaran informasi kepada masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam guna memperoleh asumsi secara statistik mengenai perbedaan faktor demografi, keterpaparan informasi tentang alat kontrasepsi dan keterpaparan media informasi tentang kontrasepsi serta kecenderungan jenis paparan media yang dapat berpengaruh terhadap status *unmet need* maupun tidak *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara faktor demografi kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur?
2. Apakah ada hubungan antara keterpaparan informasi tentang alat kontrasepsi kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur?
3. Apakah ada hubungan antara keterpaparan informasi KB dari televisi/ radio/ majalah/ internet terhadap kejadian kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur?
4. Apakah ada hubungan antara keterpaparan informasi KB dari petugas/ masyarakat terhadap kejadian kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur?

5. Apakah ada hubungan antara keterpaparan informasi KB dari institusi terhadap kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur?
6. Apakah ada perbedaan keterpaparan sumber media KB antara kelompok *unmet need* menjarangkan, *unmet need* membatasi dan tidak *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur?
7. Bagaimana kecenderungan faktor demografi, keterpaparan informasi tentang alat kontrasepsi, keterpaparan informasi KB dari televisi/ radio/ majalah/internet, keterpaparan informasi KB dari petugas/masyarakat, institusi, dan keterpaparan sumber media informasi terhadap kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk membandingkan dan memprediksi keterpaparan media informasi KB terhadap kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur tahun 2019. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan antara faktor demografi dengan kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.
2. Menganalisis hubungan keterpaparan informasi tentang alat kontrasepsi dengan kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.
3. Menganalisis hubungan antara keterpaparan informasi KB dari sumber media (televisi/ radio/ majalah/ internet) dengan kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.
4. Menganalisis perbedaan antara keterpaparan informasi KB dari sumber media (televisi/ radio/ majalah/ internet) dengan kejadian *unmet need* penjarangan, pembatasan dan *metneed* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.

5. Menganalisis hubungan antara keterpaparan informasi KB dari petugas/ masyarakat dengan kejadian kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.
6. Menganalisis hubungan antara keterpaparan informasi KB dari institusi terhadap kejadian kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.
7. Menganalisis kecenderungan faktor demografi, keterpaparan informasi tentang alat kontrasepsi, keterpaparan informasi KB dari televisi/ radio/ majalah/ internet, keterpaparan informasi KB dari petugas/masyarakat, institusi, dan keterpaparan sumber media informasi terhadap kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bermanfaat dalam menyediakan data atau bukti berbasis riset yang dapat sebagai acuan dalam mengambil keputusan kegiatan program-program kependudukan dan kesehatan ibu dan anak di Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Unmet need*

Kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi atau dengan *unmet need*, yang merupakan kebutuhan yang tidak terpenuhi dari wanita yang subur dan aktif secara seksual tetapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apa pun, dan melaporkan tidak menginginkan anak lagi atau ingin menunda anak berikutnya (World Health Organization, 2020).

Menurut Bradley, Croft, Fishel, & Westoff, (2012) *unmet need* diartikan sebagai proporsi wanita usia subur yang tidak menggunakan KB, tetapi tidak ingin anak lagi atau ingin menjarangkan kehamilan. Permasalahan ini menjadi pokok bahasan yang penting dalam keluarga berencana. Tingkat *unmet need* di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi daerah masing-masing. Mengingat Indonesia mempunyai heterogenitas yang tinggi di setiap daerahnya, seperti kondisi dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan infrastruktur Indonesia bagian barat secara umum lebih baik daripada bagian timur.

Unmet need dapat dimengerti dan dipahami dalam dua sudut pandang, yaitu dari sisi penyedia layanan kontrasepsi, dan dari sisi pasangan usia subur/ klien. Yang dimaksud dari penyedia layanan kontrasepsi ialah pemerintah yang bertanggung jawab dalam menyediakan alat kontrasepsi atau mempermudah klien dalam mengakses KB (Listyaningsih, Sumini, et al., 2016).

Fenomena *unmet need* bersifat multidimensional, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti karakteristik demografi, sosial ekonomi, sikap, serta akses terhadap alat kontrasepsi maupun akses terhadap informasi baik melalui media cetak maupun elektronik dengan tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ber-KB.

2.2. Efektivitas Media terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga Berencana

Pengetahuan sebagai dasar seseorang dalam mengambil keputusan dan menentukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu mulai dari tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Sebuah studi di Fiji menemukan lebih dari setengah wanita usia subur memiliki tingkat pengetahuan kurang (53,5%) terhadap keluarga berencana (Lincoln, Mohammadnezhad, & Khan, 2018). Sama halnya yang ditemukan di Ethiopia bahwa wanita yang memiliki pengetahuan yang baik lebih mungkin untuk menggunakan alat kontrasepsi daripada mereka dengan pengetahuan rendah, sehingga pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap penggunaan KB (Kasa, Tarekegn, & Embiale, 2020).

Kurangnya pengetahuan dapat disebabkan karena kurangnya informasi tentang kontrasepsi di kalangan masyarakat, sehingga perlu adanya pemberian informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Penerimaan informasi tentang keluarga berencana, yang menjadi faktor penting untuk mengatasi permasalahan *unmet need*. Berbagai macam sumber informasi, yang tidak hanya berasal dari petugas kesehatan melainkan juga dapat berupa media cetak seperti majalah, leaflet, flipchart, media elektronik seperti TV, radio, bahkan dapat melalui internet seperti artikel online (Yuliati, Simanjuntak, & Oktriyanto, 2019).

Bankole (1994) menyatakan bahwa pemanfaatan media massa menjadi salah satu strategi promosi kesehatan yang paling banyak digunakan untuk menyadarkan masyarakat akan manfaat penggunaan keluarga berencana. Hal tersebut disebabkan karena pemanfaatan media memberikan informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan menuntun mereka dalam perubahan perilaku yang diinginkan. Mengingat media massa sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya (*credible*) serta memiliki kapasitas untuk meningkatkan kesadaran,

meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi sikap WUS terhadap penggunaan ber-KB (Isonguyo, 2013).

Studi Nigeria, membuktikan keefektifan media penyiaran khususnya radio dan televisi dalam menciptakan dan menyebarkan informasi tentang KB di daerah pedesaan, dimana sebanyak 84 persen responden yang mengatakan bahwa informasi dari radio dan televisi meningkatkan pengetahuan mereka tentang metode keluarga berencana (Omoera, 2010).

Perlu diingat bahwa akses terhadap informasi juga dipengaruhi oleh banyak faktor saah satunya adalah faktor demografi seperti tempat tinggal (urban/ rural), pendidikan serta sosial ekonomi/ indeks kekayaan. Sebuah riset yang dilakukan oleh Ajaero, Odimegwu, Ajaero, & Nwachukwu, (2016) mengungkapkan bahwa akses informasi di radio, proporsinya lebih banyak ditemukan pada WUS yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (67,55%), dan WUS yang berada di kuintil kekayaan terendah memiliki akses informasi di radio hanya 8,29 persen, serta hanya 10,03 persen penduduk pedesaan dalam mengakses informasi KB dari televisi dan radio.

Hasil studi analisis lanjut yang dilakukan oleh S. Ardiansyah, (2019) di Indonesia, menemukan bahwa terjadi peningkatan sekitar 8 persen wanita usia subur terpapar informasi melalui televisi sejak 2007 hingga 2012, namun lain halnya pada media seperti radio dan media cetak yang masing-masing menunjukkan penurunan 11 persen dan 1 persen, sehingga, secara keseluruhan bahwa paparan media massa baik secara umum maupun dengan konten kampanye keluarga berencana, memiliki pengaruh terhadap perilaku kontrasepsi pada WUS.

2.2 Kampanye Keluarga Berencana Melalui Media

Indonesia menjadi salah satu negara penandatanganan berbagai instrumen hak asasi manusia, yang juga memiliki komitmen terhadap program pembangunan kesehatan dan keluarga berencana yang tertuang dalam Program Aksi ICPD. Tujuan SDG termasuk didalamnya kemitraan global keluarga berencana yang dikenal dengan *Family Planning 2020* (FP2020) yang dicanangkan di tahun 2012 silam. Guna mendukung hak-hak setiap perempuan dalam menentukan secara bebas dan untuuk diri mereka sendiri dalam hal keinginan memiliki anak, kapan dan berapa jumlah anaknya (BKKBN, 2013).

Setiap tanggal 26 September, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, selalu memperingatkan Hari Kontrasepsi Sedunia atau *World Contraception Day* (WCD). Peringatan ini diluncurkan pertama kali di seluruh dunia pada tanggal 26 September 2007. Dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan kontrasepsi serta menekan kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi (*unmet need*) (Fanani, 2019).

Memperingati Hari Kontrasepsi Sedunia tidak hanya dijadikan sebagai perayaan biasa, namun juga dimanfaatkan untuk menggalakan kembali KKBPK seperti adanya penyediaan layanan kontrasepsi, integrasi konsep pelayanan berbasis komunitas serta menyebarkan informasi-informasi KB melalui media massa maupun media sosial (Fanani, 2019).

Kampanye KB melalui berbagai media seperti media massa memiliki nilai strategis, dikarenakan adanya kemampuan dalam menjangkau masyarakat secara luas di berbagai wilayah baik di kota maupun di desa. Menurut Bupadi Bandung, menerangkan bahwa kampanye KB dilakukan dalam bentuk *running text*, mars KB yang menarik para masyarakat baik untuk pendengar maupun pembaca.

Sama halnya yang dilakukan oleh BKKBN di Sumatera Utara (Sumut) yang bermitra dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumut untuk melakukan pemaparan materi KB pada Pengembangan Advokasi serta KIE melalui media massa, media cetak dan media elektronik tingkat provinsi kabupaten/ kota se- Sumatera Utara (Dani, 2018)

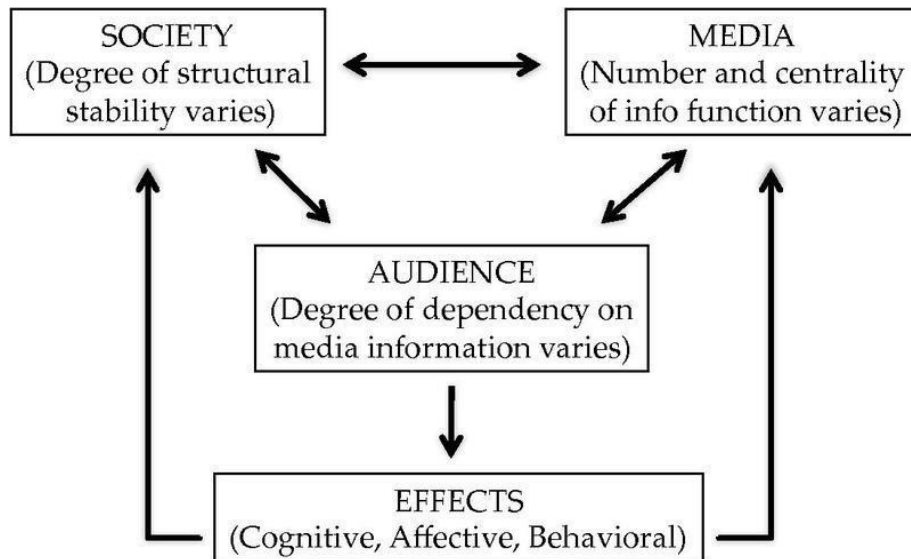
Dengan menggunakan peran media, dapat menjangkau sasaran serta cakupan target. Mengingat masih terhalangnya anggaran serta SDM yang masih terbatas, sehingga strategi peningkatan advokasi program KKPBK kepada masyarakat memerlukan bantuan/ dukungan pihak lain seperti Pers, yang dimanfaatkan untuk menyampaikan isu-isu kependudukan atau segala informasi yang berkaitan dengan keluarga berencana (Dani, 2018)

Lain halnya, yang telah dilakukan di Pontianak, Direktur Advokasi Komunikasi, Informasi, Edukasi BKKBN, memanfaatkan wayang kulit sebagai media tradisional yang efektif untuk mengkampanyekan program-program Keluarga Berencana di Kalimantan Barat. Kegiatan pagelaran budaya tersebut sebagai bentuk penguatan program advokasi dan KIE. Selain itu juga, kampanye KB tersebut mendapatkan respon yang cukup baik serta diterima oleh masyarakat Jawa di Kalbar (S. Ardiansyah, 2019).

Dengan demikian, bahwa kejadian *unmet need* dapat diturunkan proporsinya, dengan meningkatkan jumlah cakupan penggunaan kontrasepsi baik MKJP maupun Non MKJP melalui advokasi dan KIE dengan media massa, media cetak maupun elektronik serta media yang mengandung budaya Indonesia seperti wayang kulit, atau juga memanfaatkan pandawa atau sanggar budaya tradisional lainnya yang dilibatkan sebagai pendamping kampung KB.

2.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang diadopsi dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan teori dependensi media (*theory of media dependency*):



Gambar 2. 1. Teori dependensi media (theory of media dependency)

Sumber : (Ball-Rokeach, 1998)

Berdasarkan teori tersebut, audiens atau sasaran komunikasi sangat bergantung pada informasi dan media guna memenuhi kebutuhannya, masyarakat percaya bahwa semakin besar tingkat ketergantungan mereka terhadap suatu media maka akan semakin besar pula kemungkinan media dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, kepercayaan bahkan tingkah laku audiens. Teori ini juga menekankan pada tingkat keterpaparan informasi tentang alat kontrasepsi guna mendukung penyadaran masyarakat terkait suatu permasalahan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

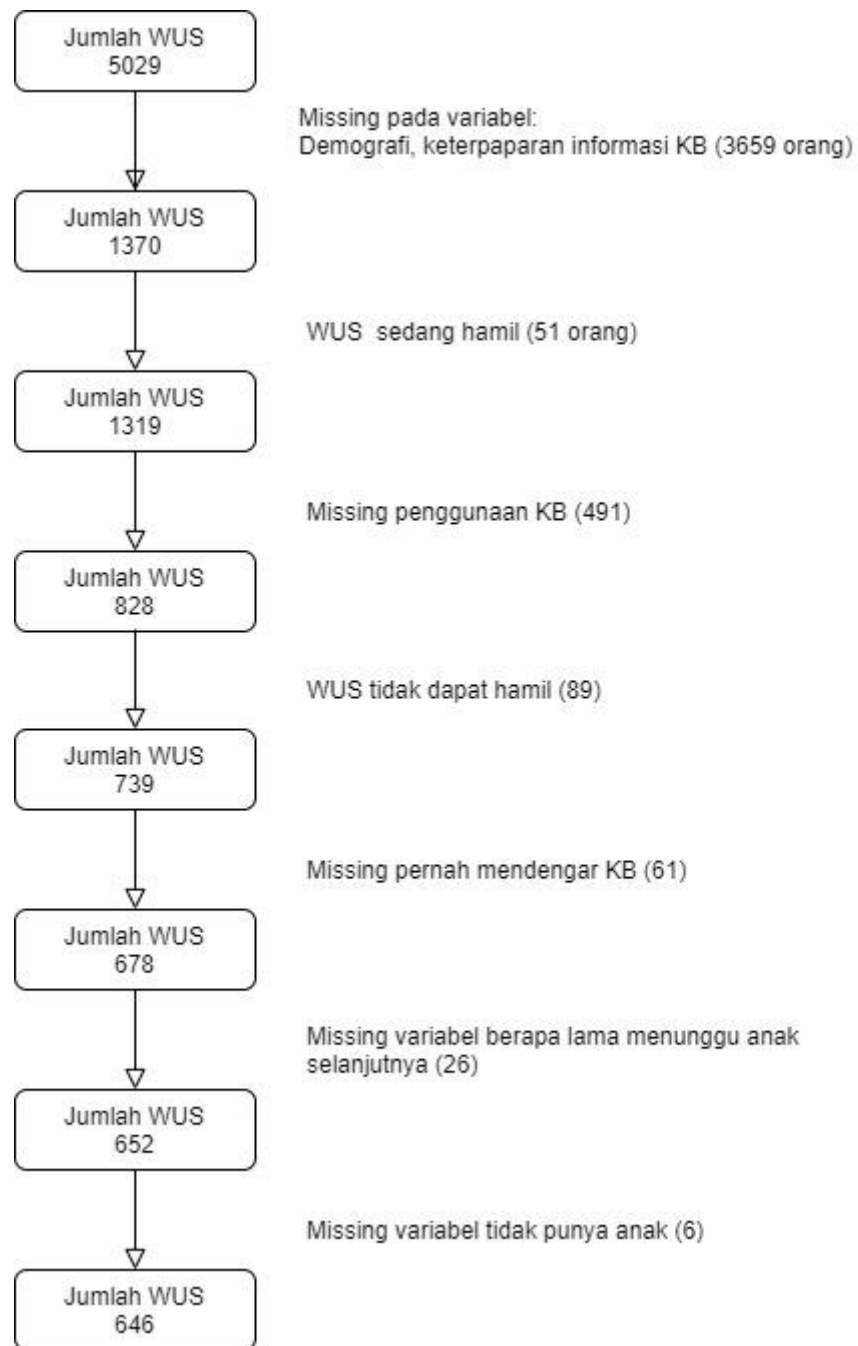
3.1 Desain Studi

Studi ini memanfaatkan data Survei Kinerja dan Akuntabilitas (SKAP) Provinsi Kalimantan Timur 2019, yang merupakan salah satu survei tahunan berskala nasional dirancang representatif untuk mengukur pencapaian sasaran program provinsi. SKAP memberikan gambaran informasi terkait data fertilitas, keluarga berencana, kesehatan ibu dan anak, serta pengetahuan HIV dan AIDS dan infeksi menular seksual.

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Menurut Carlson & Morrison, (2009), *cross sectional* merupakan desain yang mempelajari hubungan antara faktor risiko dengan outcomenya, yang diukur dalam waktu bersamaan. Desain digunakan dalam studi ini untuk melihat efektivitas penggunaan media terhadap kejadian *unmet need*.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

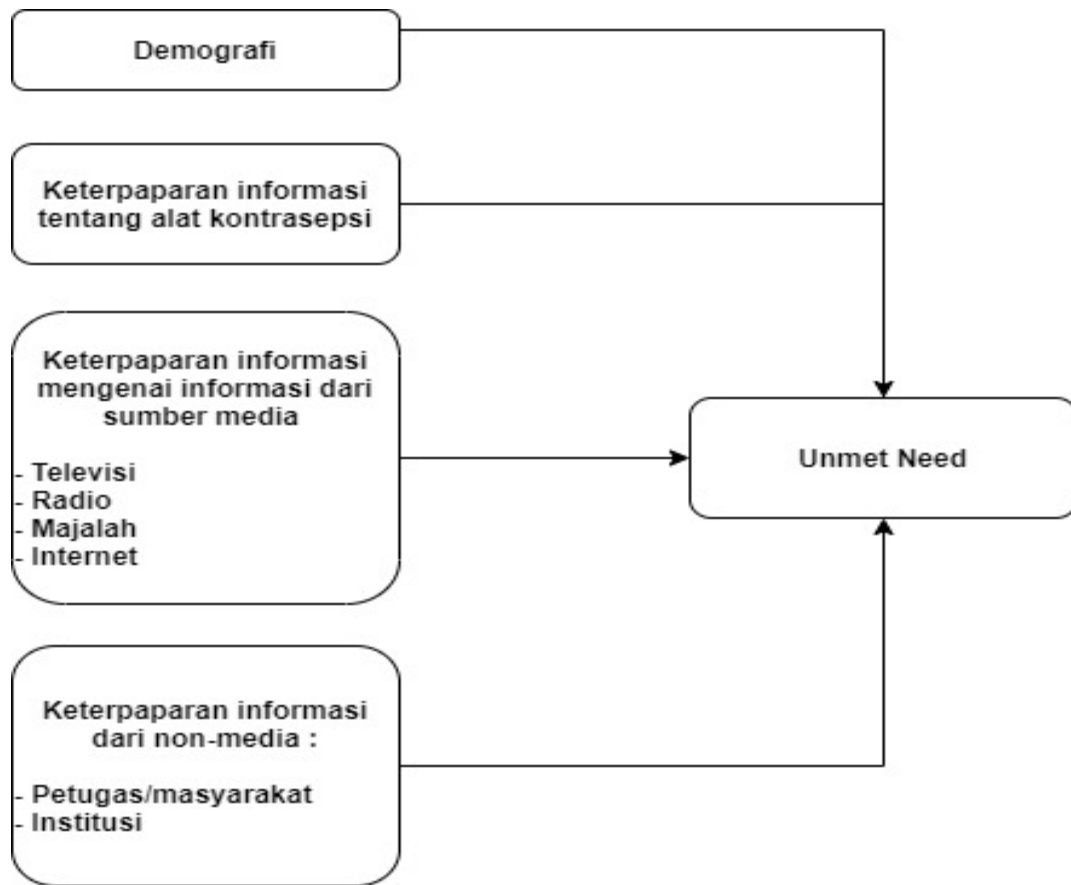
Populasi sumber pada penelitian ini adalah seluruh responden wanita usia subur (WUS) berusia 15-49 tahun dan telah menikah. Sampel pada penelitian ini adalah responden wanita usia subur yang berstatus menikah, tidak sedang hamil, bukan responden yang tidak bisa memiliki anak serta memiliki variabel studi yang lengkap.



Gambar 3. 1. Diagram Sampel Penelitian

3.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan landasan teori serta ketersediaan data SKAP 2019 Provinsi Kalimantan Timur, maka dirancang kerangka konsep penelitian sebagai berikut:



Gambar 3. 2. Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka teori, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *unmet need*. Dalam riset ini, *unmet need* merupakan variabel yang menjadi variabel dependen, sedangkan variabel independen adalah keterpaparan informasi tentang alat kontrasepsi dan keterpaparan sumber media informasi.

3.4. Hipotesis Penelitian

1. Menganalisis hubungan antara faktor demografi kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur
2. Menganalisis hubungan antara keterpaparan informasi tentang alat kontrasepsi kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur
3. Menganalisis hubungan antara keterpaparan informasi KB dari televisi/ radio/ majalah/ internet terhadap kejadian kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.

4. Menganalisis hubungan antara keterpaparan informasi KB dari petugas/ masyarakat terhadap kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.
5. Menganalisis hubungan antara keterpaparan informasi KB dari institusi terhadap kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur
6. Menganalisis perbedaan keterpaparan sumber media KB antara kelompok *unmet need* menjarangkan, *unmet need* membatasi dan tidak *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur?
7. Menganalisis kecenderungan faktor demografi keterpaparan informasi tentang alat konrasepsi, keterpaparan informasi KB dari televisi/ radio/ majalah/ internet, keterpaparan informasi KB dari petugas/masyarakat, institusi, dan keterpaparan sumber media informasi terhadap kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur?

3.5 Definisi Operasional

Berikut definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 3.1. Definisi Operasional

No. (1)	Variabel (2)	Definisi Operasional (3)	Alat Ukur (4)	Hasil Ukur (5)	Skala (6)
1.	<i>Unmet need</i>	Kebutuhan yang tidak terpenuhi dari wanita yang subur dan aktif secara seksual tetapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apa pun, tetapi tidak ingin hamil dalam waktu dekat (jarak), tidak ingin memiliki anak lagi (membatasi)	Bagian 2 – Reproduksi, Kehamilan & Preferensi Fertilitas Kuesioner FQ16a dan FQ16b, FQ17a dan FQ17b, FQ22, FQ43	0. Tidak <i>Unmet need</i> 1. <i>Unmet need</i> , tetapi menjarakkan kehamilan 2. <i>Unmet Need</i> , membatasi	Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	Faktor Demografi	Komponen-komponen yang berhubungan dengan individu yang menghasilkan berbagai karakteristik yang berbeda seperti daerah tempat tinggal, pendidikan dan pekerjaan.			
		Tempat tinggal Domisili kependudukan dimana WUS berkedudukan secara tetap dan resmi saat dilakukan SKAP 2019.	Kuesioner bagian Blok I Keterangan Tempat No. 5,	0. Perdesaan 1. Perkotaan	Nominal
		Umur Usia kehidupan WUS sejak lahir sesuai tanda pengenalan hingga ulang tahun terakhir mengikuti SKAP 2019	Bagian Kuesioner Wanita (FQ), FQ 1, dan FQ 3- 5b	0. 45-49 1. 40-44 2. 35-30 3. 30-34 4. 25-29 5. 20-24 6. 15-19	Nominal
		Pendidikan Jenjang pendidikan yang ditamatkan WUS pada saat wawancara	Kuesioner (pertanyaan no. 108 bagian latar belakang responden)	0. Pendidikan Rendah 1. Pendidikan tinggi	Ordinal
		Pekerjaan Aktivitas yang dilakukan WUS untuk menghasilkan pendapatan tetap	Kuesioner Bagian Daftar Anggota RT HQ3b	1. Bekerja 2. Tidak Bekerja	Nominal
		Paritas Jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup di luar rahim (28 minggu).	Bagian 2 Reproduksi & Kehamilan FQ 8		Rasio
3.	Keterpaparan informasi tentang metode kontrasepsi	Riwayat penginderaan berupa aktivitas mendengar/melihat/membaca/mengakses informasi tentang metode kontrasepsi dan masih diingat saat wawancara berlangsung	Kuesioner Bagian Keluarga Berencana FQ 19-19b	0. Keterpaparan informasi rendah jika rata-rata skor kurang dari 6 1. Keterpaparan informasi tinggi jika rata-rata skor lebih dari sama dengan 6 Skor minimal adalah 0 dan skor maksimal adalah 14	Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Keterpaparan Sumber Informasi	Riwayat keterpaparan sumber informasi tentang KB berdasarkan jenis media yang diterima yaitu cetak, elektronik maupun digital.			
		Akses terhadap Televisi Pengalaman pernah melihat tentang KB di televise	FQ 47	0. Tidak 1. Ya	Nominal
		Akses terhadap Radio Pengalaman pernah mendengarkan tentang KB di radio	FQ 47	0. Tidak 1. Ya	Nominal
		Akses terhadap Majalah/Media cetak Pengalaman pernah membaca tentang KB di koran, majalah atau media cetak lainnya	FQ 47	0. Tidak 1. Ya	Nominal
		Akses terhadap Internet Pengalaman pernah membaca tentang KB di internet	FQ 47	0. Tidak 1. Ya	Nominal
5.	Keterpaparan Informasi KB dari Institusi		FMQ 18a	0. Tidak Terpapar jika jawab skor kurang dari 3 1. Terpapar jika jawab \geq mean skor 3	Ordinal
6.	Keterpaparan Informasi KB dari media KB		FMQ 17	0. Tidak Terpapar jika jawab skor kurang dari 3 1. Terpapar jika jawab lebih dari sama dengan 3	Ordinal
7.	Keterpaparan Informasi KB dari Petugas /Masyarakat		FMQ 18	0. Tidak Terpapar jika jawab skor kurang dari 3 1. Terpapar jika jawab lebih dari sama dengan 3	Ordinal

3.6. Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapatkan dari hasil data SDKI 2017 dengan metode wawancara, yang menggunakan kuesioner terhadap wanita usia subur yang berusia 15-49 tahun

3.7. Pengolahan Data

Proses dalam pengolahan data dalam riset ini memerlukan beberapa langkah, yaitu:

1. Melakukan proses cleaning data untuk mengeluarkan data yang tidak terisi lengkap pada tiap-tiap variabel
2. Melakukan kode ulang (*recoding*) dari data asli menjadi kategori yang disesuaikan dengan definisi operasional. Pemberian kode baru untuk kelompok yang berisiko adalah satu 1, sedangkan yang tidak berisiko adalah nol (0) untuk variabel dependen, dan sebaliknya untuk variabel independen, kelompok berisiko diberi *coding* 0 dan tidak berisiko diberi *coding* 1.

3.8. Analisis Data

Terdapat tiga jenis analisis yang akan digunakan dalam riset ini, yaitu 1) Analisis univariat, yang dilakukan untuk memberikan informasi/ gambaran secara deskriptif pada masing-masing variabel yang digunakan, pada variabel yang merupakan data kategori menghasilkan informasi mengenai distribusi. 2) Analisis bivariat, yang digunakan untuk mengetahui perbedaan variabel antara kelompok wanita usia subur yang berstatus *unmet need* dan tidak *unmet need*, pengujian statistik pada variabel independen dengan skala nominal/ordinal dilakukan dengan uji chi-square (pearson chi-square) sedangkan pada variabel independen dengan skala rasio digunakan uji ANOVA (*analysis of variance*) 3) Analisis multivariate untuk mengetahui keterkaitan berbagai determinan yang berpengaruh terhadap *unmet need* digunakan uji Regresi Logistik Multinomial.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Berikut adalah distribusi responden berdasarkan karakteristik yang disajikan pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan *Unmet need* , Faktor Demografi, Keterpaparan informasi tentang alat kontrasepsi dan Keterpaparan Sumber Informasi

Variabel	Jumlah (n=646)	%
<i>Unmet need</i>		
<i>Unmet need</i> menjarangkan	25	3.9
<i>Unmet need</i> membatasi	91	14.1
<i>Met Need</i> (KB terpenuhi)	530	82
Wilayah Tempat Tinggal		
Perdesaaan	236	36.5
Perkotaan	410	63.5
Pendidikan		
Pendidikan Rendah	317	49.1
Pendidikan Tinggi	329	50.9
Pekerjaan		
Bekerja	189	29.3
Tidak Bekerja	457	70.7
Keterpaparan Informasi Alat Kontrasepsi		
Rendah	178	27.6
Tinggi	468	72.4
Pernah mendengar/ melihat/ membaca mengenai alat kontrasepsi	Pernah (%)	Tidak Pernah (%)
Sterilisasi Wanita/ Tubektomi	466 (72.1)	180 (27.9)
Sterilisasi Pria /Vasektomi	207 (32)	439 (68)
Susuk/Implant	596 (92.3)	50 (7.7)
IUD	597 (92.4)	49 (7.6)
Suntikan	641 (99.2)	5 (0.8)
Pil	641 (99.2)	5 (0.8)
Kontrasepsi Darurat	53 (8.2)	593 (91.8)
Kondom Pria	614 (95)	32 (5.0)
Kondom Wanita	100 (15.5)	546 (84.5)
Intravag/Diafragma	34 (5.3)	612 (94.7)
Gelang Manik	21 (3.3)	612 (94.7)

Variabel	Jumlah (n=646)	%
Amenorea Laktasi (MAL)	188 (29.1)	458 (70.9)
Pantang Berkala	439 (68)	207 (32)
Senggama Terputus	391 (60.5)	255 (39.5)
Menonton Informasi KB dari Televisi (6 bulan terakhir)		
Tidak Pernah	361	55.9
Ya	285	44.1
Mendengar Informasi KB dari Radio (6 bulan terakhir)		
Tidak	621	96.1
Ya	25	3.9
Membaca Informasi KB dari Majalah (6 bulan terakhir)		
Tidak	541	83.7
Ya	105	16.3
Mengakses Informasi KB dari Internet (6 bulan terakhir)		
Tidak	499	77.2
Ya	147	22.8
Variabel	Mean ± SD	Min-Maks
Umur	36.34 ± 7.399	19 - 49
Paritas	2.49 ± 1.193	1 - 9
Skor Keterpaparan Media KB	2.65 ± 1.993	0 - 12

Tabel 4.1 menggambarkan distribusi dari karakteristik responden, dimana sebagian besar mereka *met need* (82%), sedangkan 14,1 persen adalah responden yang *unmet need* namun ingin membatasi kehamilan dan 3,9 persen lainnya adalah *unmet need* namun ingin menjarakkan kehamilan. Lebih dari setengah WUS bertempat tinggal di perkotaan (63.5%) dan 48.8 persen yang berpendidikan rendah serta 50.9 persen yang berpendidikan tinggi. Selain itu mayoritas WUS tidak bekerja (70.7%).

Bila ditinjau berdasarkan keterpaparan informasi tentang alat kontrasepsi pada WUS sebagian besar dari mereka telah mempunyai keterpaparan informasi tinggi yaitu 72.4 persen dan 27,6 persen lainnya adalah responden dengan keterpaparan informasi rendah. Bila ditinjau dari keterpaparan informasi berdasarkan masing-masing alat kontrasepsi, dimana pada kontrasepsi modern ditemukan hanya 72.1 persen yang pernah mendengar/melihat/membaca tubektomi dan 68 persen yang

tidak pernah mendengar mengenai vasektomi serta mayoritas WUS pernah mendengar mengenai IUD (92.4%).

Selain itu riwayat keterpaparan informasi berdasarkan non media yang diterima dalam 6 bulan terakhir, dimana 55,9 persen mereka tidak mengakses informasi KB dari televisi, dan hanya 3,9 persen responden yang mengakses radio. Sama halnya pada media cetak seperti majalah hanya ditemukan 16.3 persen yang mengakses majalah dan 83.7 persen yang menjawab tidak, serta hanya 22.8 persen WUS yang mengakses informasi KB dari internet.

Tabel 4.1 juga menggambarkan rata-rata usia WUS adalah 36 tahun dengan usia termuda adanya 19 tahun dan tertua adalah 49 tahun pada standar deviasi 7.39. Rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh WUS adalah 2 orang dengan standar deviasi 1.193. Selain itu rata-rata skor yang didapatkan WUS dalam keterpaparan dengan sumber media KB ialah 2.65 pada standar deviasi 1,99.

Tabel 4. 2. Distribusi Responden Menurut Keterpaparan Informasi KB dari Petugas/ Masyarakat, Institusi dan Media KB

Variabel	Keterpaparan Informasi KB n = 646 (%)	
	Terpapar	Tidak Terpapar
Keterpaparan Informasi KB dari Media KB		
Radio	34 (5.3)	612 (94.7)
Televisi	506 (78.3)	140 (21.7)
Koran	32 (5)	614 (95)
Majalah/Tabloid	17 (2.6)	629 (97.4)
Pamflet/Leaflet/Brosur	113 (17.5)	533 (82.5)
Flipchart/Lembar Balik	21 (3.3)	625 (96.7)
Poster	268 (41.5)	378 (58.5)
Spanduk	314 (48.6)	332 (51.4)
Banner	93 (14.4)	553 (85.6)
Billboard/Baliho	77 (11.9)	569 (88.1)
Pameran	18 (2.8)	628 (97.2)
Website/Internet	152 (23.5)	494 (76.5)
Mupen KB	19 (2.9)	627 (97.1)
Mural/Lukisan Dinding/Grafity	53 (8.2)	593 (91.8)

Keterpaparan Informasi KB dari Petugas/Masyarakat		
PKB/PLKB	66 (10.2)	580 (89.8)
Guru	35 (5.4)	611 (94.6)
Tokoh Agama	14 (2.2)	632 (97.8)
Tokoh Masyarakat	77 (11.9)	569 (88.1)
Dokter	149 (23.1)	497 (76.9)
Variabel	Keterpaparan Informasi KB n = 646 (%)	
	Terpapar	Tidak Terpapar
Bidan/Perawat	468 (72.4)	178 (27.6)
Perangkat Desa	99 (15.3)	547 (84.7)
PPKBD/SUB PPKBD/Kader	150 (23.2)	496 (76.8)
Teman/Tetangga/Saudara/Kerabat	449 (69.5)	197 (30.5)
Keterpaparan Informasi KB dari Institusi		
Pendidikan formal (sekolah)	68 (10.5)	578 (89.5)
Pendidikan non formal (kursus, les dll)	8 (1.2)	638 (98.8)
Organisasi Kemasyarakatan	330 (51.1)	316 (48.9)
Kelompok Masyarakat	119 (18.4)	527 (81.6)
Kelompok Kegiatan	17 (2.6)	629 (97.4)

Tabel 4.2 menggambarkan keterpaparan informasi KB dari berbagai media ditemukan paling banyak responden terpapar oleh media televisi (78.3%), spanduk (48.6%) dan media poster (41.5%), sedangkan media yang paling sedikit terpapar oleh WUS adalah media majalah/ tabloid (2.6%), pameran (2.8%) dan media flipchart/ lembar balik yaitu hanya 3.3 persen.

Berdasarkan keterpaparan informasi dari petugas/ masyarakat diketahui mayoritas responden (72.4%) banyak terpapar oleh bidan/perawat kemudian dari teman/ tetangga/ kerabat yaitu 69.5 persen. Bila ditinjau darimana informasi diperoleh atau sumber institusi sebagian besar WUS mendapatkan informasi tentang KB dari organisasi masyarakat (51.1%) seperti dari karang taruna, PKK, atau posyandu, dan sebagian kecil dari institusi pendidikan non formal yaitu hanya mencapai 1.2 persen.

4.2 Hubungan Demografi, Informasi KB dan Keterpaparan Informasi dengan Kejadian *Unmet need*

Berikut adalah hasil analisis hubungan berbagai variabel terhadap kejadian *unmetneed*

Tabel 4. 3. Hubungan Demografi, Informasi KB dan Keterpaparan Informasi dengan Kejadian *Unmet need*

	<i>Unmet need</i> penjarangan		<i>Unmet need</i> pembatasan		Met need (KB terpenuhi)		<i>p value</i>
	n	%	n	%	n	%	
Wilayah Tempat Tinggal							
Perdesaaan	10	4.2	30	12.7	196	83.1	0.714
Perkotaan	15	3.7	61	14.9	334	81.5	
Pendidikan							
Pendidikan Rendah	11	3.5	59	18.7	247	77.9	0.005**
Pendidikan Tinggi	14	4.3	32	9.7	283	86	
Pekerjaan							
Bekerja	6	3.2	29	15.3	154	81.5	0.722
Tidak Bekerja	19	4.2	62	13.6	376	82.3	
Keterpaparan informasi tentang alat kontrasepsi							
Rendah	0	0	12	15.8	64	84.2	0.169
Tinggi	25	4.4	79	13.9	466	81.8	
Menonton Informasi KB dari Televisi							
Tidak	15	4.2	56	15.5	290	80.3	0.439
Ya	10	3.5	35	12.3	240	84.2	
Mendengar Informasi KB dari Radio							
Tidak	23	3.7	91	14.7	507	81.6	0.077
Ya	2	8	0	0	23	92	
Membaca Informasi KB dari Majalah							
Tidak	20	3.7	78	14.4	443	81.9	0.768
Ya	5	4.8	13	12.4	87	82.9	
Mengakses Informasi KB dari Internet							
Tidak	15	3	82	16.4	402	80.6	0.001**
Ya	10	6.8	9	6.1	128	87.1	
Keterpaparan Informasi KB dari Petugas/Masyarakat							
Tidak terpapar	11	5.5	36	18.1	152	76.4	0.04*
Ya terpapar	14	3.1	55	12.3	378	84.6	
Keterpaparan Informasi KB dari Institusi							
Tidak terpapar	5	2.3	42	19.4	169	78.2	0.010**
Ya terpapar	20	4.7	49	11.9	361	84	

* Signifikan pada taraf kesalahan 5%

** Signifikan pada taraf kesalahan 1%

Analisis *pearson chi-square* menunjukkan bahwa diantara WUS dengan Met Need proporsi tertinggi terdapat pada WUS yang berpendidikan tinggi (86%) dibandingkan dengan WUS yang berpendidikan rendah (77.9%). Selanjutnya diantara WUS dengan *unmet need* pembatasan proporsi tertinggi terdapat pada responden berpendidikan rendah (18.9%) dibandingkan dengan pendidikan tinggi (9.7%). Hal tersebut berbeda dengan proporsi WUS dengan *unmet need* penjarangan, proporsi tertinggi terdapat pada responden dengan pendidikan tinggi (4.3%) dibandingkan pada WUS dengan pendidikan rendah (3.5%).

Hasil tabulasi silang juga mengungkapkan bahwa diantara WUS dengan KB terpenuhi (Met Need) proporsi tertinggi terdapat pada mereka yang mengakses informasi KB dari internet dibandingkan dengan dengan yang tidak mengakses (80.6%).

Pada tabel 4.3 memberikan informasi bahwa hasil analisis dengan menggunakan uji *Pearson Chi Square* ditemukan dari sebelas determinan terdapat lima determinan yang berhubungan terhadap kejadian *Unmet need* , yaitu pendidikan, mengakses informasi KB dari internet, keterpaparan informasi dari petugas/ masyarakat dan institusi. Serta dua determinan yang masuk dalam model meskipun **tidak memiliki hubungan terhadap kejadian *Unmet need*.**

4.3. Hubungan Umur, Paritas dan Skor Keterpaparan Media KB terhadap Kejadian *Unmet need*

Berikut hasil uji statistik pada hubungan umur, paritas dan skor keterpaparan yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Hubungan Umur, Paritas dan Skor Keterpaparan Media KB terhadap Kejadian *Unmet need*

Variabel	Mean	Standar Deviasi (SD)	P value
Umur			
<i>Unmet need</i> penjarangan	31.8	7.36	<0.001**
<i>Unmet need</i> pembatasan	40.7	6.50	
<i>Met Need</i> (KB terpenuhi)	35.8	7.24	
Paritas			
<i>Unmet need</i> penjarangan	1.64	0.9	<0.001**
<i>Unmet need</i> pembatasan	2.88	1.26	
<i>Met Need</i> (KB terpenuhi)	2.46	1.16	
Keterpaparan Media KB			
<i>Unmet need</i> penjarangan	3.6	2.48	0.026*
<i>Unmet need</i> pembatasan	2.38	1.70	
<i>Met Need</i> (KB terpenuhi)	2.66	2.00	

* Signifikan pada taraf kesalahan 5%

** Signifikan pada taraf kesalahan 1%

Tabel 4.4 menggambarkan pada kelompok WUS yang *unmet need* namun ingin menjarakkan kehamilan ditemukan rata-rata usianya 31-32 tahun (SD: 7.36). Sedangkan pada kelompok *unmet need* namun ingin membatasi kehamilan rata-rata usia mencapai 40-41 tahun (SD: 6.5) serta rata-rata usia WUS dengan KB terpenuhi adalah 36 tahun (SD: 7.24).

Bila ditinjau dari faktor paritas, rata –rata jumlah anak yang dilahirkan pada WUS *unmet need* ingin menjarakkan kehamilan 1-2 anak (SD: 7.36) dan pada WUS *unmet need* namun ingin membatasi kehamilan dan WUS dengan KB terpenuhi memiliki rata-rata yang hampir sama yaitu 2-3 anak (SD: 1.26 dan 1.16).

Serta skor keterpaparan media KB pada WUS ditemukan rata-rata tertinggi terdapat pada kelompok WUS yang *unmet need* ingin menjarakkan kehamilan yaitu bernilai 3.6 (SD: 2.48) dan skor terendah pada WUS dengan *unmet need* namun ingin membatasi kehamilan yaitu 2.38 (SD: 1.70).

Tabel 4. 5. Analisis Bonferonni Identifikasi Perbedaan Pada Tiap Kelompok

Variabel	<i>Unmet need</i>	<i>Unmet need</i>		
		<i>Unmet need</i> penjarangan	<i>Unmet need</i> pembatasan	<i>Met Need</i> (KB terpenuhi)
Umur	<i>Unmet need</i> penjarangan	-	<0.01**	0.021*
	<i>Unmet need</i> pembatasan	<0.001**	-	<0.001**
	<i>Met need</i> (KB terpenuhi)	0.021*	<0.01**	-
Paritas	<i>Unmet need</i> penjarangan	-	<0.01**	0.002
	<i>Unmet need</i> pembatasan	<0.001**	-	0.005
	<i>Met need</i> (KB terpenuhi)	0.002**	0.005**	-
Skor	<i>Unmet need</i> penjarangan	-	0.021*	0.663
Keterpaparan	<i>Unmet need</i> pembatasan	0.021*	-	0.663
Media KB	<i>Met need</i> (KB terpenuhi)	0.063	0.664	-

* Signifikan pada taraf kesalahan 5%

** Signifikan pada taraf kesalahan 1%

Tabel 4.5 menggambarkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pada umur kelompok yang berbeda adalah :

1. Kelompok *Unmet need* penjarangan dengan *Unmet need* pembatasan.
2. Kelompok *Unmet need* menjarangkan dengan *Met need* .
3. Kelompok *Unmet need* membatasi dengan *Met need*

Analisis lanjut menunjukkan bahwa pada paritas kelompok yang berbeda adalah :

1. Kelompok *Unmet need* menjarangkan dengan *Unmet need* membatasi.
2. Kelompok *Unmet need* menjarangkan dengan *Met need* .
3. Kelompok *Unmet need* membatasi dengan *Met need*

Analisis lanjut menunjukkan bahwa pada skor keterpaparan media KB kelompok yang berbeda hanya kelompok *Unmet need* menjarangkan dengan *Unmet need* membatasi.

4.4 Analisis Multivariat

Berikut adalah hasil analisis multivariat pada berbagai determinan yang berpengaruh terhadap kejadian *unmet need*, yang tersaji pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Determinan Kejadian *Unmet need* dengan Penerapan Multinomial

Variabel	Model Multinomial (n = 646)					
	<i>Unmet need</i> menjarangkan			<i>Unmet need</i> membatasi		
	B	p value	Exp (β)	B	p value	Exp (β)
<i>Kontanta</i>	-1.794			-22.270		
Umur	-0.023	0.456	0.978	0.102	<0.01**	1.108
Paritas	-0.874	0.005**	0.417	0.019	0.843	1.020
Keterpaparan Media KB Pendidikan	0.254	0.007**	1.289	0.053	0.458	1.055
Rendah	0.576	0.206	1.779	0.587	0.026**	1.798
Tinggi	0	0	0	0	0	0
Keterpaparan Informasi KB dari Petugas/ Masyarakat						
Tidak Terpapar	1.047	0.024*	2.848	0.510	0.048*	1.666
Terpapar	0	0	0	0	0	0

Kategori Referensi adalah *Met Need*

* Signifikan pada taraf kesalahan 5%

** Signifikan pada taraf kesalahan 1%

Model prediksi menunjukkan semakin bertambahnya jumlah anak maka cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk terjadinya *unmet need* tetapi menjarangkan kehamilan (Exp β : 0.417). Hal yang menarik diperoleh bahwa semakin tinggi skor keterpaparan media KB maka cenderung semakin besar kemungkinannya WUS untuk terjadinya *unmet need* tetapi menjarangkan kehamilan (Exp β : 1.289).

Semakin bertambahnya umur maka cenderung lebih besar kemungkinannya untuk terjadinya *unmet need* membatasi (Exp β : 1.108). Dari determinan pendidikan, WUS dengan pendidikan rendah cenderung lebih besar kemungkinannya untuk terjadinya *unmet need* membatasi dibandingkan dengan WUS yang berpendidikan tinggi (Exp β : 1.798). Ditinjau dari perspektif sumber informasi WUS yang tidak terpapar dengan informasi KB dari petugas/ masyarakat cenderung lebih besar kemungkinannya untuk terjadinya *unmet need* tetapi menjarangkan kehamilan (Exp β : 2.848), dan terjadinya *unmet need* membatasi (Exp β : 1.666).

Model ini sesuai dengan *hasil model fitting criteria* dengan memperhitungkan nilai $-2 \log$ *likelihood* dan *likelihood ratio test* untuk melihat apakah terdapat minimal satu faktor resiko yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian Y, hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 7 Model Fitting Criteria

Model	-2 Log Likelihood	Likelihood Ratio Test McFadden χ^2 (p value)
<i>Intercept only</i>	692.588	
<i>Final</i>	609.621	82.967 (<0.001)

Tabel 4.7 memperlihatkan nilai *intercept only final variabel* nilai signifikansi adalah <0.001 yang berarti dalam model prediksi terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh terhadap kejadian *unmet need*.

Dari model yang telah terbentuk, maka menghasilkan output kebaikan model untuk melihat seberapa baik variabel independen mampu mempredikai variabel dependen dengan memperhitungkan besarnya nilai koefisien determinasi, yang terlihat sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Pseudo R- Square

Cox and Snell	Nagelkerke	McFadden
0.121	0.178	0.114

Dengan nilai Nagelkerke 0,205 yang mengindikasikan bahwa diperkirakan sebesar 17,8 persen dari varians kejadian *Unmet need* dapat diprediksi dari semua variabel dan menjadi variabel prediktor. Serta 82,2 persen lainnya merupakan variabel lain yang diluar studi.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 *Met dan Unmet Need Berdasarkan Demografi dan Paritas*

Hasil studi menunjukkan bahwa responden dominan berumur dewasa awal yakni kisaran 21 tahun sampai 40 tahun. Dari hasil uji statistik yang dilakukan, didapatkan usia mempengaruhi secara signifikan dengan kejadian *unmet need* di Kalimantan Timur. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu menjadi akseptor KB adalah umur. Umur berhubungan dengan potensi reproduksi dan dapat menjadi penentu perlu tidaknya seseorang menggunakan alat kontrasepsi (Dwi et al., 2014). Berdasarkan penelitian Anggraeni *et al.* (2020), didapatkan hasil pada usia 20 – 35 tahun merupakan umur untuk menjarangkan kehamilan sehingga membutuhkan kontrasepsi jangka panjang (2-4 tahun), sehingga angka *met need* yang ditemukan dalam penelitian ini dialami oleh responden dengan rata-rata usia 35,8 tahun.

Dalam segi umur, masyarakat Indonesia beranggapan bahwa wanita berumur di atas 35 tahun sudah dianggap tua, yang dianggap tidak akan hamil kembali (BKKBN, 2015 dalam Sarlis, 2019). Hal inilah yang sejalan dengan penelitian ini karena ditemukan rata-rata umur *unmet need* yang membatasi kehamilan dengan rata-rata umur 41 tahun. Umur lebih dari 35 tahun bukan merupakan masa berhentinya reproduksi pada wanita karena masa seorang wanita dalam bereproduksi adalah antara umur 15 sampai dengan umur 49 tahun (Sariyati, et.al., 2016) jadi dapat dipastikan umur dengan rata-rata 40 tahun masih dapat beresiko hamil walaupun telah berumur lebih dari 35 tahun atau juga jarang berhubungan seksual (Listyaningsih, et.al., 2016)

Unmet need juga ditemukan pada wanita yang menjarakkan kehamilannya dengan rata-rata umur 31 tahun. Hasil penelitian yang didapatkan oleh Listyaningsih, et al. (2016), mengungkapkan bahwa *unmet need* yang tinggi didapatkan pada kelompok wanita berumur tua dan muda, namun untuk kelompok *unmet need* menjarangkan

kehamilannya dominan didapatkan pada wanita berumur muda yang masih memiliki keinginan untuk hamil kembali. Dikemukakan juga bahwa masa untuk menjarangkan kehamilan pada wanita usia 20 sampai dengan 30 tahun, biasanya karena telah memiliki minimal satu anak. Penyebab tingginya *unmet need* pada usia muda adalah biasanya pada wanita usia muda masih memiliki anak kurang dari dua orang, sehingga mereka masih ingin kembali hamil namun menjarangkan kehamilannya.

Selain umur, *unmet need* juga dapat berhubungan dengan jumlah anak yang lahir hidup. Penelitian oleh Listyaningsih et al. (2016), ditemukan bahwa tingginya *unmet need* ditemukan pada kelompok wanita yang tidak memiliki anak maupun memiliki anak lebih dari lima orang. Pada penelitian ini ditemukan bahwa paritas mempengaruhi kejadian *unmet need*. Jika dalam penelitian ini juga terlihat bahwa jumlah anak dari kelompok *unmet need* penjarangan kehamilan rata-rata 1,6 orang atau 1 sampai 2 orang. Artinya, kelompok ini hampir dominan pada wanita yang memiliki satu atau dua anak saja.

Pada kelompok *unmet need* pembatasan memiliki anak rata-rata 2,88, artinya mereka telah memiliki anak lebih dari dua. Pada kelompok WUS dengan *met need* juga ditemukan rata-rata jumlah anak yang dimiliki hidup adalah sebanyak 2,46. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kelompok pada *unmet need* membatasi yang memiliki anak lebih dari dua anak. Namun dalam penelitian Sariyati, et.al., (2016), menyatakan wanita beranak satu akan cenderung tidak menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan yang telah memiliki 2 atau 3 orang anak karena dengan jumlah anak yang sedikit atau kurang dari dua, biasanya ingin memiliki lagi anak dengan jenis kelamin berbeda.

Sariyati, et al. (2016), juga mengemukakan bahwa *unmet need* terjadi baik pada paritas tinggi maupun paritas rendah. Ditemukan bahwa ada efek takut yang ditimbulkan dari penggunaan alat kontrasepsi, antara lain takut efek samping dan juga takut pada tidak kembali subur ketika menggunakan alat kontrasepsi, sehingga

wanita yang ingin menunda atau menjarangkan dan juga membatasi kehamilannya tetap tidak menggunakan alat kontrasepsi yang dapat meningkatkan jumlah dari *unmet need*.

Faktor demografi lainnya yang ditemukan berhubungan dengan tingginya angka *unmet need* di Kaltim adalah tingkat pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2016) Zia (2019), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan wanita berpengaruh terhadap kejadian *unmet need*. Pendidikan berpengaruh karena semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima informasi baru termasuk informasi mengenai alat kontrasepsi, maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan yang akan mempengaruhi seorang wanita dalam memilih keputusan menggunakan alat kontrasepsi.

Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pada kelompok WUS dengan *met need* di Kaltim dominan pada kelompok pendidikan tinggi yaitu 86 persen. Tapi di sisi lain, angka *met need* juga ditemukan dominan pada kelompok pendidikan rendah sebesar 77.8 persen, bahkan sampai ada yang tidak bersekolah. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kejadian *met need* di Kaltim tidak hanya didominasi oleh wanita yang berpendidikan rendah, namun juga banyak dari kalangan wanita berpendidikan tinggi. Begitu juga dengan kejadian *unmet need*, tidak ada perbedaan rata-rata jumlah wanita berpendidikan rendah dengan pendidikan tinggi pada kasus *unmet need* penjarangan dan juga *unmet need* pembatasan. Kejadian *unmeet need* ditemukanimbang antara wanita yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah karena adanya faktor-faktor misalkan akses terhadap informasi yang mudah dan adanya kesadaran dalam mencari informasi dari berbagai sumber (Zia, 2019).

Wilayah tempat tinggal adalah faktor yang tidak mempengaruhi terhadap kejadian *unmet need* di Kaltim. Sejalan dengan penelitian Arianti (2016) dalam Zia (2019), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tempat tinggal dengan kejadian *unmet need* karena pada umumnya akses di kota maupun di pedesaan sudah sama karena adanya pembangunan-pembangunan klinik KB di pedesaan dan banyak program yang dilakukan BKKBN untuk meningkatkan angka keikutsertaan KB terutama yang berada di pedesaan. Di Kaltim sudah banyak fasilitas-fasilitas penunjang KB, baik di desa maupun di kota sehingga kejadian *unmet need* ini tidak dipengaruhi oleh wilayah tempat tinggal.

Selain wilayah tempat tinggal, faktor demografi yang tidak berhubungan lainnya adalah pekerjaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Porouw, 2015), ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian *unmet need*. Dengan asumsi bahwa wanita yang bekerja berpeluang mengalami *unmet need* lebih rendah. Biasanya wanita yang bekerja lebih menginginkan untuk memenuhi kebutuhan KB sehingga akan memperkecil peluang dari *unmet need*. Dalam penelitian ini, wanita pekerja dalam penelitian ini hanya sebesar 29,3 persen dengan angka *met need* sebesar 82 persen.

5.2 Met dan Unmeet Need berdasarkan keterpaparan informasi mengenai alat kontrasepsi

Pada studi ini 72.4 persen perempuan usia subur menyatakan telah mendengar mengenai alat kontrasepsi, dengan tiga metode yang populer yaitu pil (99.2%), suntik (99.2%), dan IUD (92.4%). Perlu disosialisasikan lebih intensif metode kontrasepsi jangka panjang yaitu vasektomi (68%) yang masih rendah persentase keterpaparannya. Demikian pula metode kontrasepsi alami yang banyak diketahui adalah pantang berkala (68%) sedangkan metode yang tidak banyak diketahui adalah amenore laktasi (70.9%).

Berbagai studi mengenai keluarga berencana menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan tentang jenis-jenis alat kontrasepsi terhadap kejadian *unmet need*. Misalkan studi Bhusal and Bhattarai (2018) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan tentang metode kontrasepsi dengan pemanfaatan kontrasepsi modern. Hasil serupa juga ditemui pada studi Wang and Mallick (2019) yang menunjukkan pengetahuan yang rendah mengenai kontrasepsi berhubungan dengan kejadian *unmet need*.

Kondisi di Kalimantan Timur dimana proporsi keterpaparan mengenai alat kontrasepsi besar tetapi masih tetap ditemui kejadian *unmet need* serupa dengan kondisi yang ditemui studi Asaarik and Adongo, Wilfred (2018) di Ghana. Studi tersebut ini menunjukkan pengetahuan yang cukup dari keterpaparan informasi yang tinggi tidak serta merta mampu menurunkan kejadian *unmet need*. Hasil senada ditunjukkan pada studi Woldemicael and Beaujot (2011) yang menyatakan perempuan usia subur yang mengetahui jenis-jenis alat kontrasepsi dan sumber pelayanan KB justru lebih besar kemungkinannya untuk mengalami *unmet need*. Studi Yusuf (2014) menunjukkan meskipun pengetahuan pasangan muslim mengenai kontrasepsi tinggi tetapi tidak membuat mereka menggunakan alat kontrasepsi karena ada pengaruh faktor lain yang lebih menentukan pemanfaatan kontrasepsi modern.

Hasil uji bivariat menyatakan tidak ada hubungan antara pernah mendengar mengenai alat kontrasepsi dengan kejadian *unmet need* ($p \text{ value} = 0.169$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak cukup sekedar mengukur apakah perempuan usia subur pernah mendengar atau tidak mengenai jenis jenis alat kontrasepsi. Mayoritas perempuan usia subur telah mengetahui hal tersebut. Pengukuran yang lebih spesifik diperlukan agar dapat mengetahui informasi KB yang menjadi kebutuhan. Program edukasi perlu fokus tidak lagi sekedar memperkenalkan jenis alat kontrasepsi tetapi fokus ke penjelasan efek samping tiap alat kontrasepsi. Studi Dowerah, Murthy and Kulkarni (2020) dan Bhusal and Bhattarai (2018) menegaskan pentingnya

pengetahuan mengenai efek samping sebab alasan perempuan usia subur tidak menggunakan alat kontrasepsi adalah karena takut terhadap efek samping.

Merujuk kepada hasil kajian sistematik review dari Pazol et al. (2016) program program sosialisasi KB yang efektif adalah yang menggunakan bahasa yang sederhana dengan berbagai media disertai kesempatan diskusi dengan petugas kesehatan berisikan informasi dan penjelasan mengenai jenis, cara kerja, efektifitas metode, risiko, manfaat dan efek samping dari alat kontrasepsi. Kajian ini juga mengungkapkan bahwa program intervensi selain dapat meningkatkan pengetahuan juga meningkatkan sikap positif dan kemampuan perempuan usia subur dalam pengambilan keputusan terkait KB menekankan meski telah ada media sumber informasi tetap penting keberadaan kader kesehatan dan petugas kesehatan untuk menjadi sumber informasi KB yang terpercaya.

5.3. Met dan Unmeet Need Berdasarkan Sumber Media

Berdasarkan hasil studi mengenai keterpaparan informasi KB dari media massa terhadap kejadian *unmet need*, diketahui bahwa 78.3 persen perempuan mendapatkan informasi KB melalui televisi, berupa iklan layanan masyarakat dan pesan kesehatan keluarga berencana. Hal ini sesuai dengan penelitian (Adekoya et al., 2020) bahwa televisi merupakan saluran media massa yang lebih efektif dalam menyebarkan informasi keluarga berencana dibandingkan melalui media cetak dan media online bagi kalangan sosial menengah, selain itu (Asresie, Fekadu, & Dagneu, 2020) menguraikan bahwa televisi menjadi saluran terbaik dalam penyampaian pesan kesehatan bagi kelompok perempuan yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga (*household*). Penggunaan televisi dalam kampanye program keluarga berencana sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kesadaran perempuan atau keluarga dalam pembatasan kehamilan dan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (Fatema & Lariscy, 2020).

Keterpaparan media informasi KB yang juga memiliki persentase tinggi yaitu penggunaan spanduk (48.6%) dan poster (41.5%) di tempat-tempat umum yang dapat dijangkau oleh masyarakat. Media poster merupakan media yang berfungsi sebagai propaganda, media persuasif pada isu kesehatan dan saluran informasi yang dapat dipahami dalam waktu singkat (Sunildatta Jog & Desai, 2019).

Kalimantan Timur yang memiliki perbedaan geografis tiap daerah kabupaten/ kota (BPS Kalimantan Timur, 2020) sehingga menyebabkan belum meratanya kapasitas digital dalam mengakses informasi. Berdasarkan hal tersebut maka penggunaan poster, spanduk atau media dua dimensi lainnya dapat menjadi metode kampanye keluarga berencana yang lebih masif dan efektif di wilayah rural (Zampogna, Alessandri, & Cutolo, 2020). Hasil Studi ini juga menggambarkan bahwa keterpaparan informasi melalui leaflet/ brosur pada WUS hanya sebesar 17.5 persen. Studi Puri, Moroni, Pearson, Pradhan, & Shah (2020) menunjukkan bahwa brosur memiliki kelebihan yaitu pesan KB yang disampaikan dalam bentuk gambar lebih mudah dipahami dan media tersebut dapat dibawa pulang untuk dibaca kembali, sedangkan kekurangannya yaitu diperlukan pendampingan oleh tenaga kesehatan untuk menguraikan pesan di brosur secara lebih mendalam.

Pada sumber informasi lainnya sebanyak 23.5 persen perempuan usia subur di Kalimantan Timur telah mendapatkan informasi KB melalui *website* dan internet. Hal ini sesuai dengan studi Nanvubya et al., (2020), bahwa tren baru penggunaan internet berupa *youtube* atau media sosial lainnya sebagai sumber pengetahuan KB lebih efektif pada kelompok masyarakat yang memiliki ponsel pintar (*gadget*) dan komputer yang terhubung internet, walaupun masih dalam skala terbatas. *Youtube* sebagai salah platform digital yang dapat diakses dengan mudah, menurut Indriasari (2020) meliputi informasi mendetail tentang metode kontrasepsi, keunggulan, efek samping, biaya, efektivitas alat kontrasepsi dan lainnya, hal ini memudahkan pasangan usia subur untuk memilih alat kontrasepsi.

Beberapa program Pemerintah Kalimantan Timur dalam sosialisasi dan kampanye KB yaitu kegiatan dengan pelibatan kaum muda atau masyarakat dalam menciptakan dinding seni di sudut perkampungan masyarakat. Studi yang dilakukan Aditya, Natalia, Imaniar, & Astuti (2020) bahwa keberadaan mural, lukisan dinding atau *graffiti* dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program KB melalui pembentukan kampung KB. Lukisan dinding atau mural menurut Paiva (2020) dapat meningkatkan atmosfer dan suasana (*ambience*) lingkungan masyarakat untuk sadar pentingnya suatu pesan kesehatan dalam hal ini dalam mensukseskan program keluarga berencana.

Hasil analisis bivariat dalam mengidentifikasi keterkaitan antar variabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan informasi KB dari media massa terhadap kejadian *unmet need* pada perempuan usia subur (*p-value*: 0.031). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan usia subur yang mendapatkan paparan informasi KB melalui media massa memiliki tingkat *met need* yang juga tinggi. Hasil studi juga menjelaskan bahwa perempuan usia subur yang tidak terpapar informasi KB melalui media massa memiliki tingkat *unmet need* tetapi ingin membatasi kehamilan lebih tinggi dibandingkan yang terpapar informasi KB. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa media massa menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur dalam perencanaan keluarga (KB) (Asresie et al., 2020; Vicens-Cardona, Lewis, Novak, & La Brot, 2020).

Media massa dalam studi yang dilakukan Gashu (2020) mengemukakan bahwa media massa berpengaruh terhadap pemilihan keputusan kesehatan perempuan remaja atau perempuan usia subur serta memberikan perhatian lebih pada kualitas kehidupan dan kesehatannya. Sejalan dengan penelitian Das (2020) bahwa keterpaparan media massa yang bervariasi dalam penyebaran informasi sangat berperan penting guna peningkatan pemahaman yang mendalam mengenai KB oleh

perempuan usia subur. Dilanjutkan bahwa kepadatan informasi yang diterima dimasyarakat dari berbagai media massa dapat mempengaruhi pola penerimaan pesan hingga perubahan pola adaptasi pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi yang disesuaikan dengan kebutuhan internal pasangan usia subur. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyebarluasan informasi mengenai kontrasepsi dan keluarga berencana dalam menekan *unmet need* melalui media massa di Kalimantan Timur yaitu karakteristik *socio-ecological*, format pesan dalam konsep budaya, jenis media, komunikasi intrapersonal yang akan dibangun dan media yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta tepat guna.

5.4. Hubungan keterpaparan informasi KB dari petugas/masyarakat dan institusi / lembaga terhadap kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur

Hasil penelitian mengenai keterpaparan informasi KB dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 72.4 persen perempuan usia subur di Kalimantan Timur telah terpapar informasi mengenai KB melalui tenaga bidan atau perawat. Kistiana, Naibaho, Ekoriano, Fajarningtiyas, & Sari (2020) mengemukakan bahwa peran bidan sebagai konselor dan petugas kesehatan memiliki peran kunci dalam penggunaan alat kontrasepsi perempuan usia subur dan memastikan penyampaian informasi secara langsung kepada masyarakat serta pengambilan keputusan untuk menggunakan KB secara sukarela. Berdasarkan hasil studi Herawati, Dian; Rosyada, Dina Fitriana; Pratiwi, (2020), diketahui bahwa program BKKBN yaitu tenaga kesehatan yaitu bidan diharapkan memberikan edukasi mengenai keluarga berencana dengan meningkatkan penggunaan media digital. Penelitian yang dilakukan (Arasteh, Kharaghani, Zenoozian, Moloodi, & Jafari, 2020), bidan dituntut untuk memiliki teknik komunikasi interpersonal yang baik guna membangun hubungan psikologis yang efektif guna keberhasilan penggunaan alat kontrasepsi. Hasil analisis pada penelitian ini yaitu sebanyak 18.1 persen kelompok perempuan usia subur yang tidak terpapar

informasi oleh petugas dalam keadaan *unmet need* tetapi ingin membatasi kehamilan. Yadav, Agarwal, Shukla, Singh, & Singh (2020) menambahkan bahwa alasan utama tidak terpenuhinya kebutuhan layanan KB dikalangan perempuan muda yang menikah adalah karena rasa khawatir, malu, ragu-ragu serta kurangnya pengetahuan tentang metode KB dan aksesibilitas dalam berkonsultasi dengan bidan atau perawat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kota Samarinda (Indo Virawati, Suryo Prabandari, & Agus Wilopo, 2020), permasalahan yang muncul dalam keberhasilan penggunaan kontrasepsi adalah metode dan media penyampaian informasi oleh tenaga kesehatan yang terbatas dan keterbatasan waktu dalam menyampaikan informasi KB yang efektif dan mendalam.

Pada variabel keterpaparan informasi KB, sebanyak 69.5 persen menyatakan bahwa informasi KB juga didapatkan dari keluarga terdekat, teman, kerabat dan saudara. Penelitian yang dilakukan oleh Bautista (2020), menjelaskan bahwa peran keluarga terdekat sebagai penentu keputusan penggunaan KB memiliki proporsi yang sangat besar. Diskusi antara orang tua/ mertua dari pasangan usia subur dapat membentuk komunikasi yang intensif baik positif atau negatif, sehingga memberikan kesempatan bagi pasangan usia subur untuk memproses pemikiran dan perasaan tentang rencana jumlah anak atau cucu yang ingin dimiliki. Adapun persentase keterpaparan informasi mengenai KB melalui kader yaitu sebesar 23.2 persen lebih tinggi dari keterpaparan informasi oleh dokter yaitu sebesar 23.1 persen.

Berdasarkan hal inilah, maka perlu peran berbagai pihak baik tenaga kesehatan bidan dan dokter, maupun kelompok masyarakat contohnya kader sebagai edukator kesehatan untuk menjembatani keyakinan dan keraguan yang terkadang muncul dari kalangan pasangan usia subur yang berencana untuk menggunakan alat kontrasepsi (Vicens-Cardona et al., 2020).

Hasil studi menunjukkan bahwa informasi mengenai keterpaparan informasi KB melalui tokoh agama memiliki persentase terendah yaitu sebesar 2.2 persen. Hal ini telah diuraikan pada penelitian terdahulu, pertimbangan agama membentuk persepsi

penolakan penggunaan kontrasepsi. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan informasi KB dari petugas/ masyarakat terhadap kejadian *unmet need* pada perempuan usia subur (*p-value*: 0.04), merujuk pada hasil analisis tersebut sesuai dengan studi yang dilakukan George K, Mathew, & Mandu (2020) bahwa perlu dilakukan pendekatan promosi dan pendidikan kesehatan mengenai KB dan alat kontrasepsi berbasis masyarakat yang berorientasi pada budaya untuk meningkatkan layanan kontrasepsi KB dikalangan pasangan usia subur yang berusia muda.

Pada hasil analisis bivariat antara keterpaparan informasi KB dari institusi terhadap kejadian kejadian *unmet need* pada perempuan usia subur di Kalimantan Timur diketahui terdapat hubungan secara statistik (*p-value*: 0.010), bila diuraikan satu per satu diketahui bahwa lebih dari 80 persen perempuan usia subur tidak mendapatkan paparan informasi KB melalui institusi atau lembaga seperti pendidikan formal (89.5%), pendidikan non formal atau kursus (98.9%), kelompok masyarakat (81.6%) dan kelompok kegiatan (97.4%).

Berdasarkan hasil studi hanya 51.1 persen perempuan usia subur yang terpapar informasi kesehatan melalui lembaga organisasi kemasyarakatan, contohnya kelompok PKK, kader posyandu dan lainnya. Keterlibatan lembaga dan komitmen dalam membangun jejaring sosial yang saling mendukung antar seluruh pihak untuk meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi di tingkat masyarakat. Hal ini didukung dengan penelitian Islam (2020) bahwa faktor lingkungan sebagai determinan sosiodemografi masyarakat dalam menentukan perencanaan keluarga dan perilaku reproduksi dimasa depan. Peran lintas lembaga di Kalimantan Timur menurut hasil studi ini masih sangat minim menjangkau masyarakat. Strategic Purchasing for Primary health Care (2017) menjelaskan bahwa peran lembaga dalam mendukung pelayanan dan aksesibilitas informasi KB yang lebih luas perlu dilakukan sebagai salah satu strategi global dalam meningkatkan cakupan penggunaan KB pada kelompok usia subur, selain itu Lipsky, Gribble, Cahaelen, & Sharma, (2016) menambahkan

bahwa keberadaan lintas lembaga dalam mensukseskan program KB baik secara jangka menengah dan jangka panjang melalui kerjasama sumberdaya, material, finansial yang dibutuhkan guna membantu proses mobilisasi dan edukasi yang lebih besar. Hal ini tentu dapat menjadi potensi keberhasilan program KB di Kalimantan Timur, dengan cakupan wilayah yang luas dan sumberdaya yang terbatas, program kerjasama antar lembaga dapat menjadi unsur pendukung tercapainya tujuan pelaksanaan program KB secara berkelanjutan.

5.4 Model Prediksi Kejadian *Unmet need*

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa tiga determinan menjadi prediktor *Unmet need* untuk menjarangkan kehamilan pada WUS yaitu: paritas, keterpaparan media KB dan keterpaparan media dari petugas/ masyarakat. Diantara tiga determinan tersebut keterpaparan informasi KB dari petugas/ masyarakat menjadi prediktor yang paling dominan. WUS yang tidak terpapar informasi KB dari petugas/ masyarakat berpeluang hampir 3 kali lebih tinggi terjadi *unmet need* untuk menjarangkan kehamilan dibandingkan dengan WUS yang terpapar informasi KB dari petugas/ masyarakat.

Dalam model prediksi ini diketahui bahwa bahwa seiring dengan lebih terpapar Informasi dari petugas/ masyarakat, terpapar tidak terlalu banyak media KB dan bertambahnya jumlah anak, WUS akan cenderung memiliki peluang lebih tinggi untuk terpenuhi kebutuhan KB nya.

Informasi KB yang diterima WUS akan menjadi pertimbangan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Informasi mengenai KB adalah salah satu faktor penting untuk mengatasi permasalahan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi. Informasi mengenai kontrasepsi tidak hanya bersumber dari petugas kesehatan, melainkan juga bisa didapatkan dari masyarakat. Interaksi, diskusi dengan petugas kesehatan maupun masyarakat lain akan meningkatkan pemahaman dan secara tidak langsung akan meningkatkan pemanfaatan KB dan mengurangi *unmet need*. Hasil ini sejalan dengan studi Worku, Ahmed, & Mulushewa (2019) yang menunjukkan bahwa

perempuan yang mendengar informasi tentang KB dari petugas kesehatan 98,2 persen akan berkurang kemungkinan untuk *unmet need* dibandingkan dengan yang didapat dari lainnya. Didukung juga oleh studi di Tanzania yang mengungkapkan bahwa berbagai informasi yang diperoleh dari media memang memiliki dampak dalam meningkatkan niat penggunaan kontrasepsi namun informasi dari tenaga kesehatan memiliki dampak yang lebih besar meskipun memiliki keterbatasan dalam cakupan (Agha & Rossem, 2002).

Perihal penting yang harus dicermati adalah pemberian informasi terkait dengan pilihan metode kontrasepsi, harus dilengkapi dengan manfaat dan risiko yang ditimbulkannya, tempat konseling, tempat pelayanan penggunaan alat kontrasepsi, dan keberlanjutan pelayanan (Listyaningsih, Sumini, et al., 2016). Berbagai studi telah membuktikan bahwa informasi faktual tentang alat kontrasepsi akan berpengaruh signifikan pada tingginya *unmet need* (Dingeta et al., 2019).

Diseminasi informasi dari masyarakat akan mengurangi beban dari petugas kesehatan dalam menyebarkan untuk itu diperlukan sosialisasi dan edukasi mengenai kontrasepsi untuk memberdayakan masyarakat dengan informasi yang benar agar lebih meyakinkan WUS bahwa dengan menggunakan kontrasepsi sangat bermanfaat bagi keluarga dalam perencanaan masa depannya dalam mencapai keluarga berkualitas (bahagia dan sejahtera). Sangat penting untuk dapat melibatkan kelompok masyarakat yang peduli KB sebagai tumpuan dalam advokasi dan KIE di lapangan seperti motivator forum antar umat beragama peduli keluarga sejahtera dan kependudukan (Fapsedu), KB Pria, Koalisi Kependudukan, Kelompok Seni Peduli KB, Forum Komunikasi dan lainnya.

Di sisi lain hasil analisis data SDKI Provinsi Kaltim 2017 menunjukkan bahwa 31 persen suami tidak mengizinkan untuk menggunakan penggunaan KB (I. Anggraeni et al., 2020). Oleh karenanya pemberian informasi dan edukasi KB oleh petugas kesehatan penting tidak hanya diberikan kepada WUS saja, tetapi juga diberikan kepada para suami, karena penolakan dari suami dan kurangnya diskusi pasangan

akan meningkatkan kecenderungan WUS mengalami *unmet need*. Hal ini dikuatkan hasil studi bahwa laki-laki yang terlibat dalam kegiatan informasi dan edukasi memiliki peluang empat kali lebih tinggi menggunakan alat kontrasepsi modern (Okigbo, Speizer, Corroon, & Gueye, 2015).

Media sebagai sumber informasi yang kredibel memiliki kapasitas untuk meningkatkan kesadaran, meningkatkan tingkat pengetahuan, dan mempengaruhi sikap terhadap keluarga berencana. Hasil dari model multinomial studi ini menunjukkan semakin tinggi keterpaparan media akan meningkatkan kecenderungan peningkatan *unmet need* pada WUS. Hal ini memiliki kesamaan dengan studi Mutumba, Wekesa, & Stephenson, (2018) di berbagai negara bahwa peningkatan eksposur ke media massa tidak secara positif mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi.

Makin banyak informasi yang diterima justru akan membingungkan WUS. Terlalu banyak informasi bisa sama buruknya dengan terlalu sedikit informasi. Informasi yang tidak akurat tentang kontrasepsi akan menimbulkan miskonsepsi dan efek samping potensial sering menjadi dasar berbagai kesalahpahaman (Parks, 2019). WUS sering takut bahwa pencegahan sementara kehamilan dengan kontrasepsi dapat menyebabkan infertilitas permanen jika digunakan secara berkelanjutan, bahwa kurangnya periode bulanan menandakan penumpukan darah yang berbahaya di dalam tubuh mereka (Castle & Askew, 2015).

Masalah menjadi semakin rumit, karena mayoritas orang cenderung mencari atau memercayai informasi yang sudah sesuai dengan pendapat dan keyakinan mereka. (Nyhan, Reifler, Richey, & Freed, 2014) akibatnya, jika informasi yang akurat tidak disajikan secara efektif, akan dapat melipat gandakan kesalahpahaman mereka yang ada tentang cara kerja metode kontrasepsi alih-alih menerima informasi baru dan menjadi lebih bersedia untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Memberikan informasi yang akurat dan meyakinkan kepada WUS dan pasangan tentang keluarga berencana menjadi komponen penting dari promosi dan advokasi

KB. Diperlukan upaya terpadu dalam merancang konsep serta pesan yang disampaikan dalam media dan disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural.

Bertambahnya jumlah anak dalam model ini diprediksi akan menurunkan kecenderungan *unmetneed* untuk menjarakkan kehamilan. Hal ini mengkonfirmasi hasil studi Rai & Ramadhan (2018), Putri & Oktora (2020), bahwa penggunaan kontrasepsi meningkat pada perempuan dengan paritas tinggi. Semakin banyak jumlah anak masih hidup maka akan meningkatkan penggunaan kontrasepsi dan menurunkan *unmetneed*. Jumlah serta jenis kelamin anak yang hidup memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan metode Keluarga Berencana. Perempuan yang memiliki satu orang anak hidup, penggunaan kontrasepsinya lebih rendah dibandingkan yang memiliki dua atau lebih dari tiga orang anak. Perempuan dengan jumlah anak yang sedikit memiliki keinginan untuk mendapatkan anak dengan jenis kelamin yang berbeda.

Hasil analisis lanjut pada model kedua menunjukkan bahwa beberapa determinan yang menjadi prediktor *unmetneed* untuk membatasi kehamilan pada WUS yaitu: umur, pendidikan dan keterpaparan media dari petugas/ masyarakat. Dari ketiga prediktor tersebut pendidikan menjadi prediktor yang lebih dominan dibandingkan lainnya. WUS dengan pendidikan rendah berpeluang 1.798 kali lebih tinggi untuk terjadi *unmetneed* namun menjarangkan kehamilan dibandingkan dengan WUS yang berpendidikan tinggi. Dalam model prediksi ini WUS dengan pendidikan tinggi, lebih banyak terpapar Informasi dari petugas/ masyarakat akan cenderung dan umur lebih muda memiliki peluang lebih tinggi untuk terpenuhi kebutuhan KB nya.

Pendidikan merupakan prakondisi yang penting untuk meningkatkan pembangunan sebagai konsensus global tentang kesetaraan dan kesehatan perempuan termasuk didalamnya hak akan kesehatan reproduksi. WUS yang berpendidikan lebih memungkinkan memiliki informasi yang baik tentang KB dan dapat memiliki akses yang lebih baik ke layanan KB. Hal ini didukung sistematik

review yang dilakukan di 74 negara (Slaymaker et al., 2020) bahwa setiap tahun tambahan pendidikan diharapkan berkorelasi dengan peningkatan 2 sampai 3 persen dalam permintaan metode kontrasepsi modern dan peningkatan 4 sampai 7 persen dalam penggunaan metode kontrasepsi modern. Studi Acacio-Claro & Borja (2010) dan Alsaleem, Khalil, Siddiqui, Alzahrani, & Alsaleem (2018) menyatakan bahwa dengan pendidikan yang tinggi secara tidak langsung akan mampu mengubah sikap, persepsi dan perilaku WUS terhadap penggunaan KB. Risiko *unmet need* untuk membatasi kehamilan pada studi ini akan meningkat dengan pertambahan umur WUS. Kecenderungan *unmet need* untuk membatasi kehamilan lebih besar terjadi pada wanita yang berusia lebih tua. Analisis pada hasil studi ini selaras dengan studi di Pakistan yang menyatakan bahwa *unmet need* untuk membatasi kehamilan cenderung terjadi lebih tinggi diantara wanita di kelompok usia paruh baya (35-39) (Asif & Pervaiz, 2019). Menurut studi Putri & Oktora, (2020) tingginya *unmet need* untuk membatasi kehamilan pada wanita usia antara 35-49 tahun disebabkan karena WUS di usia tersebut memiliki proporsi lebih tinggi jarang melakukan hubungan seksual dengan suaminya sehingga berpendapat tidak memiliki kemungkinan untuk hamil dan melahirkan daripada wanita yang berumur lebih muda, sehingga mereka memutuskan untuk tidak menggunakan kontraseps. Hal ini menjadi sinyal untuk peningkatan kualitas layanan kontrasepsi di kalangan WUS yang berfokus tidak hanya WUS berusia muda atau masa nifas tapi juga WUS yang berusia lebih tua. Namun demikian temuan hasil studi ini berbeda dengan studi Oginni, Ahonsi, & Adebajo (2015) bahwa *unmet need* untuk membatasi kehamilan sesungguhnya diharapkan lebih tinggi di antara wanita di kelompok usia paruh baya. WUS di kelompok usia yang lebih tua telah mencapai jumlah anak yang diinginkan dan oleh karena itu ingin penjarangan diharapkan lebih tinggi di antara wanita muda yang ingin menunda kehamilan berikutnya.

BAB 6

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

1. Beberapa faktor demografi diantaranya pendidikan, umur dan paritas terbukti secara signifikan berhubungan dengan kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.
2. Tidak ditemukan hubungan antara keterpaparan informasi tentang alat kontrasepsi dengan kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.
3. Terdapat perbedaan keterpaparan informasi tentang alat kontrasepsi diantara kelompok *unmet need* penjarangan, *unmet need* pembatasan dan *met need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.
4. Diantara berbagai sumber media, hanya keterpaparan informasi KB dari internet yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.
5. Keterpaparan informasi KB dari petugas/ masyarakat terbukti berhubungan dengan kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.
6. Keterpaparan informasi KB dari institusi terbukti berhubungan dengan kejadian *unmet need* pada wanita usia subur di Kalimantan Timur.
7. Ditemukan tiga determinan yang menjadi prediktor *Unmet need* untuk menjarangkan kehamilan pada WUS yaitu: paritas, keterpaparan media KB dan keterpaparan media dari petugas/ masyarakat, serta keterpaparan informasi KB dari petugas/ masyarakat menjadi prediktor yang paling dominan.

6.2. Rekomendasi

1. Meningkatkan paparan KB oleh petugas kesehatan dengan komunikasi informasi dan edukasi KB yang efektif. Sebaiknya dapat diberikan waktu yang lebih luas untuk kesempatan diskusi mendalam dengan petugas kesehatan untuk meningkatkan pemanfaatan KB berisikan informasi yang komprehensif. Program edukasi perlu fokus tidak lagi sekedar memperkenalkan jenis alat kontrasepsi tetapi fokus ke penjelasan efek samping tiap alat kontrasepsi, tempat konseling, tempat pelayanan penggunaan alat kontrasepsi, dan keberlanjutan pelayanan tentunya dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami.
2. Meningkatkan kerjasama program dengan melibatkan lintas lembaga dalam mendukung pelayanan dan aksesibilitas informasi KB yang lebih luas sebagai salah satu strategi global dalam meningkatkan cakupan penggunaan KB pada kelompok usia subur dan menjadi unsur pendukung tercapainya tujuan pelaksanaan program KB secara berkelanjutan.
3. Memperkuat keberadaan dan peran kader sebagai edukator kesehatan untuk menjembatani keyakinan dan keraguan yang terkadang muncul dari kalangan pasangan usia subur yang berencana untuk menggunakan alat kontrasepsi
4. Penyebarluasan informasi mengenai kontrasepsi dan keluarga berencana khususnya untuk wilayah rural dalam menekan *unmet need* melalui media massa di Kalimantan Timur dengan penggunaan poster, spanduk atau media dua dimensi lainnya. Informasi yang disampaikan harus memperhatikan karakteristik *socio-ecological*, format pesan dalam konsep budaya.
5. Penyebarluasan informasi KB melalui internet pada kelompok masyarakat yang memiliki ponsel pintar (*gadget*) dan komputer yang terhubung internet, baik website, media sosial lain seperti *youtube* atau media sosial lainnya sebagai sumber pengetahuan KB lebih efektif, walaupun masih dalam skala terbatas. *Youtube* sebagai salah platform digital yang dapat diakses dengan mudah dengan mengetengahkan informasi mendetail tentang metode kontrasepsi, keunggulan,

efek samping, biaya, efektivitas alat kontrasepsi dan lainnya, untuk memudahkan pasangan usia subur untuk memilih alat kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acacio-Claro, P. J. B., & Borja, M. P. (2010). Addressing unmet need: Potential for increasing contraceptive prevalence in the Philippines. *Asia-Pacific Population Journal*, 25(2), 5–26. <https://doi.org/10.18356/2c5be18b-en>
- Adekoya, H. O., Akoja, M., Ekeh, C. M., & Anaeto, N. (2020). Awareness , Knowledge and Comprehension of Media Messages on Family Planning as Predictors of Practice among Civil Servants in Lagos State , Nigeria. *Global Journal of Health Science*, 12(1), 96–105. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v12n1p96>
- Aditya, N. C., Natalia, T. W., Imaniar, L. N., & Astuti, S. (2020). Kampong KB Public Open Space Design Based on a Participatory. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 879(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/879/1/012160>
- Agha, B. S., & Rossem, R. Van. (2002). Impact of Mass Media Campaigns on Intentions to Use The Female Condom in Tanzania. *International Family Planning Perspectives*, 28(3), 151–158.
- Ajaero, C. K., Odimegwu, C., Ajaero, I. D., & Nwachukwu, C. A. (2016). Access to mass media messages, and use of family planning in Nigeria: A spatio-demographic analysis from the 2013 DHS. *BMC Public Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2979-z>
- Alsaleem, M. A., Khalil, S. N., Siddiqui, A. F., Alzahrani, M. M., & Alsaleem, S. A. (2018). Contraceptive use as limiters and spacers among women of reproductive age in Southwestern, Saudi Arabia. *Saudi Medical Journal*, 39(11), 1109–1115. <https://doi.org/10.15537/smj.2018.11.22817>
- Anggraeni, A. T., & Budiantara, I. N. (2016). Unmet Need KB di Provinsi Jawa Timur dengan Pendekatan Regresi Nonparametrik Spline. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2).
- Anggraeni, I., Nurrachmawati, A., & Ramadhani, D. E. (2020). *Determinants Associated with Discontinuation of Modern Contraceptive in East Kalimantan : a Further Analysis of Indonesia Demographic and Health Survey 2017 Determinan yang Berhubungan dengan Putus Pakai Kontrasepsi Modern di Kalimantan Timur : Analisis L. 8*(August), 97–105.
- Arasteh, A., Kharaghani, R., Zenoozian, S., Moloodi, R., & Jafari, E. (2020). Effectiveness of Midwifery Counseling on Adaptation to Pregnancy, Maternal-Fetal Attachment, and Quality of Life in Unplanned Pregnant Women: A Randomized Controlled Trial. *Original Article*, 8(6), 11435–11448. <https://doi.org/10.22038/ijp.2019.44410.3678>
- Ardiansyah, B. (2016). Indonesia, Effect of Mass Media on Family Planning Choices in. *MPA/MPP Capstone Projects*, pp. 1–29. Kentucky: UKnowledge.

- Ardiansyah, S. (2019). Wayang Kulit Media Efektif Kampanyekan Program KB.
- Asaarik, M. J., & Adongo, Wilfred, B. (2018). Factors Influencing Unmet Need for Family Planning among Women in Fertility Age (15-49 Years Old) in West Mamprusi District in the Northern Region of Ghana. *International Journal of Caring Sciences*, 11(2), 883–895.
- Asif, M. F., & Pervaiz, Z. (2019). Socio-demographic determinants of unmet need for family planning among married women in Pakistan. *BMC Public Health*, 19(1), 1226. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7487-5>
- Asresie, M. B., Fekadu, G. A., & Dagne, G. W. (2020). Contraceptive use among women with no fertility intention in Ethiopia. *PLoS ONE*, 15(6 June), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234474>
- Ball-Rokeach, S. J. (1998). A Theory of Media Power and a Theory of Media Use: Different Stories, Questions, and Ways of Thinking. *Mass Communication and Society*, 1(1&2), 5–40. https://doi.org/10.1207/s15327825mcs0101&2_2
- Bankole, A. (1994). The role of mass media in family planning promotion in Nigeria. *DHS Working Papers No. 11*. Retrieved from <http://dhsprogram.com/pubs/pdf/WP11/WP11.pdf>
- Bautista, C. M. (2020). *Bargaining Leverage in Family Planning : A Gender- Based Analysis of Filipino Couples ' Reproductive Choices*. Quezon City, Philippines.
- Bhusal, C. K., & Bhattarai, S. (2018). Factors Affecting Unmet Need of Family Planning Among Married Tharu Women of Dang District , Nepal. *International Journal of Reproductive Medicine*, 2018.
- BKKBN. (2013). *Strategi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Berbasis Hak untuk Percepatan Akses terhadap Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi yang Terintegrasi dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Indonesia* (pp. 1–110). pp. 1–110. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- BPS Kalimantan Timur. (2020). *Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka 2020*. Samarinda, Kalimantan Timur.
- Bradley, S. E. K., Croft, T. N., Fishel, J. D., & Westoff, C. F. (2012). *Revising Unmet Need for Family Planning: DHS Analytical Studies No. 25* (p. 63). p. 63. Maryland: USAID.
- Carlson, M. D. A., & Morrison, R. S. (2009). Study Design , Precision , and Validity in Observational Studies. *Journal of Palliative Medicine*, 12(1). <https://doi.org/10.1089/jpm.2008.9690>
- Castle, S., & Askew, I. (2015). *Contraceptive discontinuation: Reasons, challenges and solutions*.
- Dani. (2018). Media Berperan Bantu Gaungkan Program KB - AnalisaDaily.
- Das, N. (2020). *Exploring The Interaction Of Social Networks And Mass Media For*

Increased Adoption Of Family Planning. <https://doi.org/10.1227/00006123-197907010-00038>

- Dingeta, T., Oljira, L., Worku, A., & Berhane, Y. (2019). Unmet Need for Contraception Among Young Married Women in Eastern Ethiopia. *Journal of Contraception*, 10, 89–101.
- Dowerah, J., Murthy, M. R. N., & Kulkarni, P. (2020). Prevalence and pattern of contraceptive use and unmet need among women of reproductive age in urban Mysuru. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 8(4), 1221–1224. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2020.04.018>
- Dwi, W., Kartika, D., Kesehatan, F., Universitas, M., Dwi, W., Kartika, D., ... Universitas, M. (2014). Faktor yang Memengaruhi Unmet Need Keluarga Berencana. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 4, 70–75.
- Fanani, F. (2019). Sambut Hari Kontrasepsi BKKBN Tingkatkan Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi Mencapai Indonesia Sehat.
- Fatema, K., & Lariscy, J. T. (2020). Mass media exposure and maternal healthcare utilization in South Asia. *SSM - Population Health*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2020.100614>
- Gashu, K. D. (2020). Factors Associated With Women ' s Exposure to Mass Media for Health Care Information in Ethiopia . A Case-control Study. *Research Square*, 1–14.
- George K, K., Mathew, N., & Mandu S, E. (2020). An exploration of the factors affecting the utilization of family planning services among youth (18-24 years) at community level in rural Budaka district, Uganda. *International Journal of Sexual and Reproductive Health Care*, 3(1), 005–011. <https://doi.org/10.17352/ijshrhc.000009>
- Herawati, Dian; Rosyada, Dina Fitriana; Pratiwi, R. D. E. N. W. (2020). Family Planning Services By Midwifery Of Private Midwifery Practice In Yogyakarta During The Pandemic Period Of COVID-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(July), 123–135.
- Indo Virawati, D., Suryo Prabandari, Y., & Agus Wilopo, S. (2020). Contraception Counseling to Reduce Postpartum Unmet Needs: A Qualitative Study at Samarinda, Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(2), 1122. <https://doi.org/10.37506/v11/i2/2020/ijphrd/194970>
- Indriasari, D. (2020). Pemanfaatan Media Youtube dalam meningkatkan Pemahaman Program KB di KP KB Insan Sejahtera Desa Sukajaya Lembang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 115. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.3829>
- Islam, J. (2020). Factors Influencing Family Size: A Critical Study on Khulna District of Bangladesh. *British Journal of Arts and Humanities*, 2(4), 73–81.

<https://doi.org/10.34104/bjah.020073081>

- Isonguyo, I. N. (2013). Adolescents and Utilization of Family Planning Services in Rural Community of Nigeria. *Research on Humanities and Social Sciences*, 3(1), 1–13.
- Kasa, A. S., Tarekegn, M., & Embiale, N. (2020). Knowledge, Attitude, Practice, and Associated Factors Regarding the Novel Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic. *BMC Res Notes*, Volume 13, 3817–3832. <https://doi.org/10.2147/idr.s275689>
- Kistiana, S., Naibaho, M. M., Ekoriano, M., Fajarningtiyas, D. N., & Sari, D. P. (2020). The Study of Family Planning Interpersonal Communication/Counseling in Contraceptive Use. *Advances in Health Sciences Research*, 22(Ishr 2019), 531–535. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200215.102>
- Lincoln, J., Mohammadnezhad, M., & Khan, S. (2018). Knowledge, Attitudes, and Practices of Family Planning Among Women of Reproductive Age in Suva, Fiji in 2017. *Journal of Women's Health Care*, 07(03). <https://doi.org/10.4172/2167-0420.1000431>
- Lipsky, A. B., Gribble, J. N., Cahaelen, L., & Sharma, S. (2016). Partnerships for policy development: A case study from Uganda's costed implementation plan for family planning. *Global Health Science and Practice*, 4(2), 284–299. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-15-00300>
- Listyaningsih, U., Sumi, & Sonyaruri, S. (2016). Unmet Need : Konsep Yang Masih Perlu Diperdebatkan U. *Populasi*, 24, 72–90. <https://doi.org/10.22146/jp.23696>
- Listyaningsih, U., Sumini, & Sonyaruri, S. (2016). Unmet Need : Konsep Yang Masih Perlu Diperdebatkan Unmet Need : the Debatable Concept. *Populasi*, 24, 72–90. <https://doi.org/10.22146/jp.23696>
- Moreau, C., Shankar, M., Helleringer, S., & Becker, S. (2019). Measuring unmet need for contraception as a point prevalence. *BMJ Global Health*, 4, 1–12. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2019-001581>
- Mutumba, M., Wekesa, E., & Stephenson, R. (2018). Community influences on modern contraceptive use among young women in low and middle-income countries : a cross-sectional multi-country analysis. *BMC Public Health*, 1–9.
- Nanvubya, A., Wanyenze, R. K., Kamacooko, O., Nakaweesa, T., Mpendo, J., Kawoozo, B., ... Van Geertruyden, J. P. (2020). Correlates of knowledge of family planning among people living in fishing communities of Lake Victoria, Uganda. *Journal of Primary Care and Community Health*, 20(1642), 1–16. <https://doi.org/10.1177/2150132720943775>
- Nyhan, B., Reifler, J., Richey, S., & Freed, G. L. (2014). Effective Messages in Vaccine Promotion : A Randomized Trial. *Pediatrics*, 133(4). <https://doi.org/10.1542/peds.2013-2365>

- Oginni, A. B., Ahonsi, B. A., & Adebajo, S. (2015). Trend and determinants of unmet need for family planning services among currently married women and sexually active unmarried women aged 15-49 in Nigeria (2003—2013). *Etude de La Population Africaine*, 29(1), 1483–1500. <https://doi.org/10.11564/29-1-694>
- Okigbo, C. C., Speizer, I. S., Corroon, M., & Gueye, A. (2015). Exposure to family planning messages and modern contraceptive use among men in urban Kenya , Nigeria , and Senegal : a cross- sectional study. *Reproductive Health*, 12(63), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12978-015-0056-1>
- Oluwasanu, M. M., & John-akinola, Y. O. (2019). Access to Information on Family Planning and Use of Modern Contraceptives Among Married Igbo Women in Southeast , Nigeria. *International Quarterly of Community Health Education*, 4(July). <https://doi.org/10.1177/0272684X18821300>
- Omoera, O. S. (2010). Broadcast Media in Family Planning Matters in Rural Nigeria: The Ebelle Scenario. *Journal of Communication*, 1(2), 77–85. <https://doi.org/10.1080/0976691x.2010.11884773>
- Paiva, M. de A. E. (2020). *Talking Walls : Exploring Graffiti as “Artivism” in Public Spaces*. Universidade Do Porto.
- Parks, J. (2019). Myths, Misconceptions Still Discourage Use of Family Planning. Retrieved from Population Reference Bureau website: <https://www.prb.org/myths-misconceptions-still-discourage-use-of-family-planning/>
- Pasaribu, R. (2019). IKLAN BKKBN : REPRESENTASI PERAN PEREMPUAN DALAM. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 4(1).
- Pazol, K., Zapata, L. B., Tregear, S. J., Mautone-Smith, N., & Gavin, L. E. (2015). Impact of contraceptive education on contraceptive knowledge and decision making: A systematic review. *Am J Prev Med.*, 49(2), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2015.03.031>
- Porouw, H. S. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebutuhan Keluarga Berencana yang Tidak Terpenuhi (Unmet Need) di Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat UNSRAT*, 5(4), 1–6.
- Puri, M. C., Moroni, M., Pearson, E., Pradhan, E., & Shah, I. H. (2020). Investigating the quality of family planning counselling as part of routine antenatal care and its effect on intended postpartum contraceptive method choice among women in Nepal. *BMC Women’s Health*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12905-020-00904-y>
- Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS, B. (2019). *Laporan Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program (SKAP), Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) 2019*.
- Putri, V. S., & Oktora, S. I. (2020). Determinan status unmet need for limiting birth pada

- wanita usia subur berstatus kawin di Jawa Barat tahun 2017. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(1), 85–102.
- Rai, A., & Ramadhan, R. R. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi unmet need KB di Provinsi Bengkulu tahun 2015 dengan pemodelan regresi logistik biner. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.29244/ijisa.v2i1.57>
- Rogers, D. (2018). *The impact of mass media-delivered family planning campaigns in developing countries a meta-analysis*. University of Connecticut.
- Safieh, J., Mckinnon, B., Schuster, T., Booth, A., & Bergevin, Y. (2019). Reported evidence on the effectiveness of mass media interventions in increasing knowledge and use of family planning in low and middle-income countries : a systematic mixed methods review. *Journal of Global Health*, 9(2). <https://doi.org/10.7189/jogh.09.020420>
- Sariyati, S., Mulyaningsih, S., & Sugiharti, S. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Unmet Need KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 123. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(3\).123-128](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(3).123-128)
- Sarlis, N. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Unmet Need Pada Ibu Non Akseptor Tahun 2018. *Jurnal Endurance*, 4(2), 272. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3750>
- Slaymaker, E., Scott, R. H., Palmer, M. J., Palla, L., Marston, M., Gonsalves, L., ... Wellings, K. (2020). Trends in sexual activity and demand for and use of modern contraceptive methods in 74 countries: a retrospective analysis of nationally representative surveys. *The Lancet Global Health*, 8(4), e567–e579. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30060-7](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30060-7)
- Strategic Purchasing for Primary health Care. (2017). *County perspectives on Kenya's family planning programme*.
- Sunildatta Jog, A., & Desai, M. M. (2019). Impact of “Poster Presentation” as a Means of Communication, in Terms of Knowledge & Attitude in School Students in Health Campaign (Snake Bite Awareness Programme). *International Journal of Research & Review*, 6(4), 127–131.
- Vicens-Cardona, C. M., Lewis, J., Novak, A., & La Brot, B. (2020). Social Factors Influencing Family Planning Knowledge, Attitudes, and Practices in the Ngäbe Population in Bocas del Toro, Panama. *Annals of Global Health*, 83(1), 205. <https://doi.org/10.1016/j.aogh.2017.03.507>
- Wang, W., & Mallick, L. (2019). Understanding the relationship between family planning method choices and modern contraceptive use: an analysis of geographically linked population and health facilities data in Haiti. *BMJ Global Health Introduction This Study Linked Data from the 2012 Haiti Demographic and Health Survey (DHS) and the 2013*

- Haiti Service Provision Assessment (SPA) to Estimate*, 4(Suppl 5).
<https://doi.org/10.1136/bmjgh-2018-000765>
- Wilopo, S. A., Setyawan, A., Pinandari, A. W., Prihyugianto, T., Juliaan, F., & Magnani, R. J. (2017). Levels , trends and correlates of unmet need for family planning among postpartum women in Indonesia: 2007 – 2015. *BMC Women's Health*, 1–14.
<https://doi.org/10.1186/s12905-017-0476-x>
- Woldemicael, G., & Beaujot, R. (2011). Currently married women with an unmet need for contraception in Eritrea: Profile and determinants. *Canadian Studies in Population*, 38(1–2), 61–81. <https://doi.org/10.25336/P6GS4S>
- Worku, S. A., Ahmed, S. M., & Mulushewa, T. F. (2019). Unmet need for family planning and its associated factor among women of reproductive age in Debre Berhan Town, Amhara, Ethiopia. *BMC Research Notes*, 12(1), 9–14. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4180-9>
- Yadav, K., Agarwal, M., Shukla, M., Singh, J. V., & Singh, V. K. (2020). Erratum: Correction to: Unmet need for family planning services among young married women (15-24 years) living in urban slums of India (BMC women's health (2020) 20 1 (187)). *BMC Women's Health*, 20(1), 212. <https://doi.org/10.1186/s12905-020-01076-5>
- Yuliati, L. N., Simanjuntak, M., & Oktriyanto, O. (2019). The Influence of Information Access, Knowledge, Perception of Family Planning's Risks, and Husband's Support on Interest of Using Contraception for Unmet Need Group. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 157–168. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.157>
- Yusuf, J. Bin. (2014). Contraception and sexual and reproductive awareness among Ghanaian Muslim youth: Issues, challenges, and prospects for positive development. *SAGE Open*, 4(3), 1–12. <https://doi.org/10.1177/2158244014541771>
- Zampogna, G., Alessandri, E., & Cutolo, M. (2020). Determinants of unmet need for family planning among married women in Zambia. *Journal of Public Health in Africa*, 11(4), 15–21. <https://doi.org/10.4081/jphia.2020>
- Zia, H. K. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tempat Tinggal Dan Informasipetugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Terhadap Unmet Need Kb Pada Wanita Kawin. *The Indonesian Journal of Public Health*, 14(2), 150. <https://doi.org/10.20473/ijph.v14i2.2019.150-160>